



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Pencurian di Rumah Bernyanyi



Erlita Pratiwi

Ilustrasi Oleh **Indra Bayu**

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset , dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pencurian di Rumah Bernyanyi

Penulis	: Erlita Pratiwi
Penyelia/Penyelaras	: Supriyatno Helga Kurnia
Ilustrator	: Indra Bayu
Editor Naskah	: Maya Lestari Gf Wuri Prihantini
Desainer	: Ingrid Pangestu

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-678-2
978-623-118-679-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex Sans 11 pt., Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License.
vi, 98 hlm.: 14,8 x 21 cm.



Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A

NIP. 196804051988121001





Pernahkah kalian mengalami peristiwa yang membingungkan seperti yang dialami Raka? Rumah walet milik Amang Yoyok dimasuki pencuri. Raka, yang merasa penasaran, berusaha menemukan pencurinya. Bagaimana caranya? Kalian baca sendiri ceritanya, ya! Semoga cerita ini bisa membantu kalian menganalisa peristiwa yang membingungkan dan menemukan jawabannya.

Penulis



Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v

Bab I	Siapa itu?	1
Bab II	Tak Terkejar	9
Bab III	Rumah Bernyanyi	15
Bab IV	Bertemu Lagi	19
Bab V	Curiga	25
Bab VI	Kehilangan	29
Bab VII	Tamu Tak Terduga	37
Bab VIII	Penjelasan	41
Bab IX	Cerita Doni	47
Bab X	Nyaris Saja	51
Bab XI	Perut Kenyang Pikiran Terang	61
Bab XII	Semakin Membingungkan	67
Bab XIII	Catatan Raka	75
Bab XIV	Salah Lagi	79
Bab XV	Pengintaian	85
Bab XVI	Akhir Cerita	89

Profil Pelaku Perbukuan	96
--------------------------------	-----------





Kalian harus bisa bekerja sama dan
tolong menolong, tapi dalam kebaikan.

Jadilah orang hebat dengan
cara yang baik.

(Amang Yoyok)





Bab I

Siapa Itu?

Raka mengayuh sepedanya, berusaha menyamai kecepatan sepeda Akmal. Baru pukul delapan pagi. Matahari belum tinggi. Namun, cuaca di Buntok sudah terasa panas.

“Kita mau ke mana?” tanya Raka. Disekanya keringat yang mengalir di dahinya.

“Jalan-jalan *lah*,” jawab Akmal.

Ke mana?” tanya Raka lagi. Sekarang ia sudah terbiasa dengan gaya bicara teman-temannya yang menambahkan “kah” dan “lah” di akhir kalimat.

“Ke mana saja *lah*,” Akmal menjawab sekenanya. “Siapa tahu kita nemu misteri. Katanya kamu pingin liburan seru.”

Akmal tahu betul, temannya ini suka dengan misteri. Ia bahkan menjadi anggota klub detektif di Jakarta. Kadang-kadang klub ini berkumpul dan memecahkan misteri yang sudah disiapkan oleh kakak-kakak pengasuh.

Raka memilih tidak mengomentari kalimat temannya yang bertubuh gempal dan berkulit gelap itu. Ia menggerutu dalam hati. Kemungkinan misteri yang bisa ditemukan di sini hanyalah misteri cara mengisi liburan sekolah. Itu pun tidak bisa dikatakan misteri. Pilihannya hanya bersampan, memancing, dan berenang. Beda saat ia masih tinggal di Jakarta. Ada banyak kegiatan menyenangkan selama liburan. Selain ikut kegiatan klub detektif, bisa menonton film di bioskop, jalan-jalan ke pusat perbelanjaan atau keliling kota dengan bus wisata. Di sini, kalau ingin menonton film di bioskop, ia harus pergi ke Palangkaraya, ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Di sini juga tidak ada pusat perbelanjaan besar seperti di Jakarta.

Sebuah mobil melaju mendahului kemudian menepi. Pengemudinya mengeluarkan kepala dari jendela pengemudi.

“Itu Amang Yoyok,” Akmal berseru gembira. Sama seperti anak-anak lainnya, ia memanggil Amang yang artinya sama dengan “Om”. Ia melambatkan laju sepedanya kemudian berhenti di dekat mobil Amang Yoyok.

“Kalian mau ke mana *kah?*” tanya Amang Yoyok.



“Jalan-jalan Amang,” jawab Akmal. “Akmal sedang jadi pemandu wisata, mengantar dan menemani Raka berkeliling. Maklum, ini liburan sekolah pertama Raka.”

“Ooo, Raka yang baru pindah ke Buntok sejak naik kelas lima itu ya?. ” Amang Yoyok bertanya memastikan.

“Iya, Amang,” jawab Raka.

“Sudah enam bulan, masih harus diantar dan ditemani?” Amang Yoyok bertanya dengan nada tak percaya.

“Kalau tidak ditemani, Raka tidak mau keluar *lah*, Amang. Dia akan mengurung diri di rumah dengan buku-bukunya.” Akmal menerangkan.

“Wah, padahal kalau libur sekolah, bisa puas berenang di sungai, mancing, dan juga bersampan.” Amang Yoyok melanjutkan.

Raka meringis. Sebenarnya ia senang berenang, tapi di kolam renang, bukan di sungai seperti yang dilakukan teman-temannya. Ia pernah beberapa kali memancing tapi tidak pernah dapat ikan. Beda dengan Akmal. Baru saja memasukkan tali pancing, sudah dapat ikan. Kalau bersampan, ia memang tidak berani. Sampan yang biasa dipakai teman-temannya terbuat dari kayu dan berukuran kecil. Ia khawatir sampan itu terbalik.

“Amang mau ke mana *kah?*” Akmal balik bertanya.

“Mau ke rumah walet,” jawab Amang Yoyok.



“Asyik, Amang panen sarang walet.” Akmal berseru gembira. “Yang panen, rumah walet yang mana, Amang?” Setahu Akmal, Amang Yoyok memiliki tiga rumah walet.

“Yang pintunya abu-abu,” jawab Amang Yoyok. “Panennya besok pagi. Hari ini Amang mau melihat-lihat saja *lah*.” Amang Yoyok terdiam sejenak. “Tapi, Amang mau mencari keponakan Amang dulu. Tadi pamit katanya mau latihan lari lintas alam. Persiapan buat ikut lomba. Sampai sekarang belum pulang.”

Raka dan Akmal berpandangan.

“Keponakan Amang sedang liburan di sini *kah*?” tanya Akmal.

Amang Yoyok mengiyakan. “Amang jalan dulu, ya!”

Akmal dan Raka melambaikan tangan.

“Aku ada ide *lah*.” cetus Akmal. “Kita ke rumah walet Amang Yoyok. Dari situ, kita berbelok menyusuri sungai, kemudian pulang.”

“Ayo,” sambut Raka. Ia terdiam sejenak. “Sayang, kita tidak bisa masuk ke dalam rumah walet. Aku belum pernah melihat bagian dalamnya.”

Akmal tampak berpikir. “Kita minta tolong Pak Putra saja *lah*.”

“Pak Putra itu siapa?” tanya Raka.

“Penjaga rumah walet Amang Yoyok.” jawab Akmal. “Kita minta ijin mengintip rumah walet.”



“Memangnya boleh?” tanya Raka ragu-ragu.

“Pasti boleh lah,” jawab Akmal yakin. “Lagipula hanya sebentar saja.”

Akmal dan Raka kembali bersepeda. Kali ini Raka mengayuh sepedanya dengan penuh semangat. Kirakira sepuluh menit kemudian, Akmal menghentikan sepedanya.



“Itu rumah waletnya.” Akmal menunjuk bangunan mirip rumah di seberang jalan. Bangunan itu lebih tinggi dari bangunan rumah satu lantai pada umumnya. Dindingnya berwarna abu-abu. Tampak beberapa lubang menyerupai jendela berukuran kecil. Terdengar suara mirip cericit burung yang berulang-ulang.

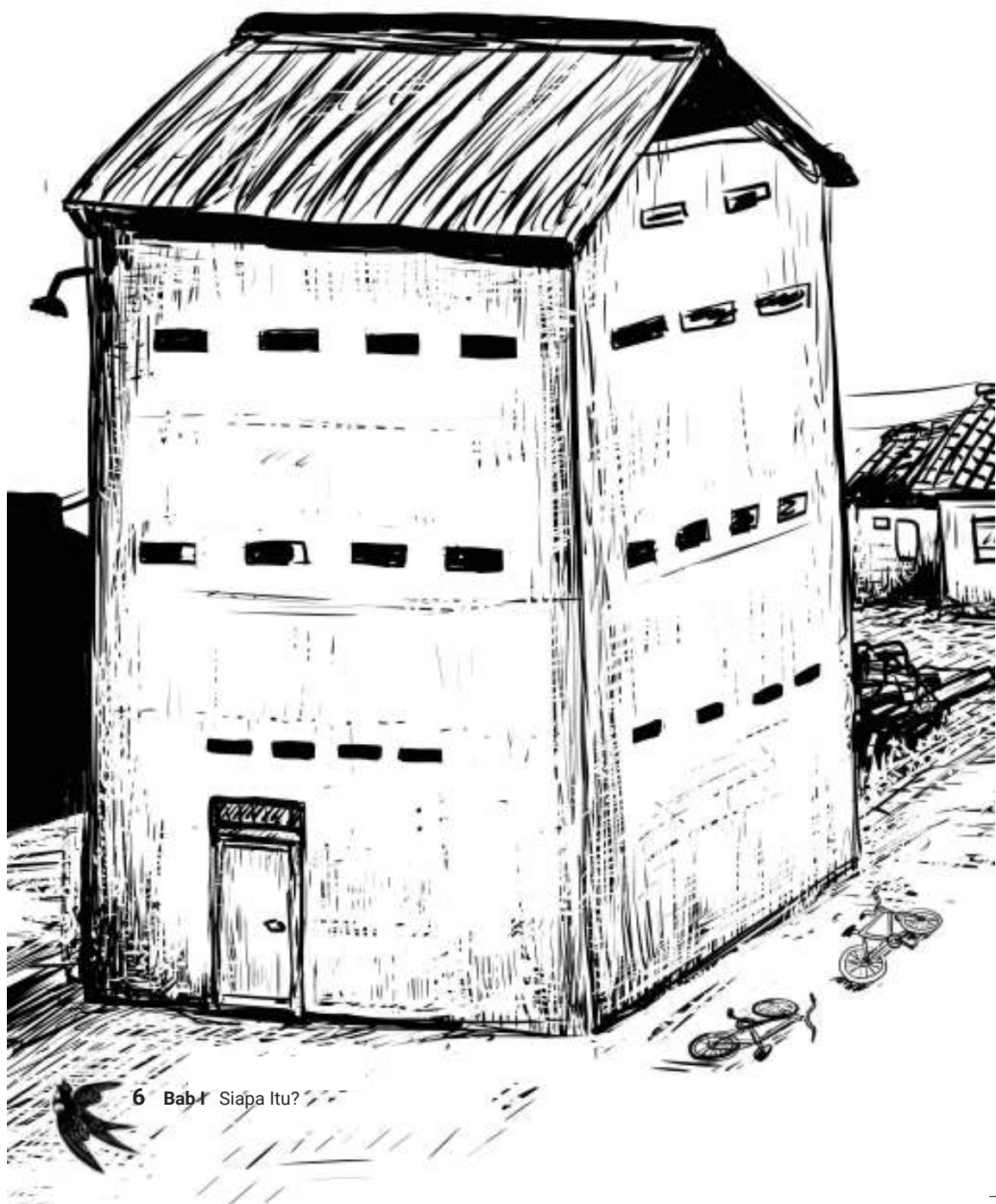
“Burung waletnya keluar masuk lewat jendela kecil itu?” Raka bertanya memastikan.

“Pintar.” Akmal mengacungkan jempol kanannya. “Ayo, kita menyeberang.”

Akmal dan Raka mengarahkan sepeda mereka menuju jalan kecil tak beraspal tempat rumah walet berada.

Keduanya kini berjalan sambil menuntun sepeda mereka. Tiba-tiba Raka mengangkat tangannya, membuat Akmal berhenti melangkah.





“Itu siapa?” tanya Raka dengan suara rendah. Tampak seseorang setengah membungkuk di depan pintu rumah walet yang dicat abu-abu. Topinya berwarna ungu, berkaos biru, dan bercelana panjang yang sering dipakai untuk olahraga. “Sedang apa dia?”

Orang itu menegakkan tubuh kemudian kembali membungkukkan tubuhnya.

Mendadak orang itu menoleh. Mereka bertatapan beberapa detik sebelum akhirnya ia memutar tubuh, lalu berlari cepat.



“Kejar!” teriak Raka.

Keduanya menjatuhkan sepeda mereka, lalu berlari mengejar sosok misterius yang kini semakin menjauh.







Bab II

Tak Terkejar

Raka dan Akmal berlari menyusuri jalan setapak berbatu. Beberapa kali mereka nyaris tergelincir. Di tepi sungai mereka berhenti. Tidak terlihat tanda-tanda keberadaan sosok yang mereka kejar.

“Ke mana dia?” tanya Akmal. Napasnya memburu.

Raka menarik napas dalam-dalam beberapa kali. Diedarkannya pandangannya ke sekeliling. Tidak terlihat siapapun. Hanya ada mereka berdua.

“Hilang,” kata Raka. Ia sibuk mengatur napasnya.

“Kenapa kita mengejar dia?” tanya Akmal.

Raka menoleh heran. “Dia tadi mengutak-atik gembok pintu rumah walet.”



“Terus kenapa kalau dia mengutak-atik gembok?” tanya Akmal lagi.

Raka menatap wajah temannya. “Artinya dia punya maksud tak baik.” Dalam hati Raka menggerutu. Begitu saja Akmal tidak tahu.

“Belum tentu,” bantah Akmal. “Bisa saja dia hanya kagum dengan gembok yang berukuran besar.”

Raka berdecak kesal. Akmal tertawa-tawa. Mereka berbalik berjalan menuju rumah walet.

“Itu Amang Yoyok,” seru Akmal gembira.

Di dekat sepeda-sepeda mereka yang tergeletak, tampak Amang Yoyok berdiri. Sepertinya sejak tadi Amang Yoyok mencari-cari mereka.

“Kalian dari mana?” tanya Amang Yoyok.

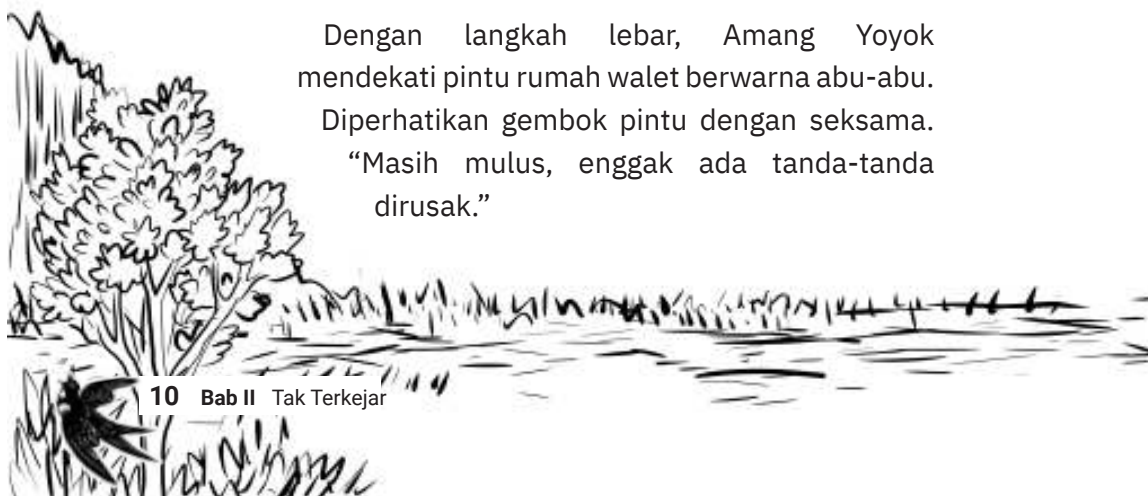
“Lari pagi menjelang siang, Amang,” jawab Akmal sambil *nyengir*.

Amang Yoyok tampak heran. Raka menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi.

Dengan langkah lebar, Amang Yoyok mendekati pintu rumah walet berwarna abu-abu.

Diperhatikan gembok pintu dengan seksama.

“Masih mulus, enggak ada tanda-tanda dirusak.”



“Apa kubilang, dia hanya mengagumi gembok.” komentar Akmal sambil *nyengir* lebar.

Raka pura-pura tidak mendengar kata-kata temannya.

“Amang, rumah waletnya tidak ada yang jaga?” tanya Raka. Setahunya, setiap rumah walet ada penjaganya.

“Putra sedang pulang. Ibunya dirawat di rumah sakit,” jawab Amang Yoyok, menjelaskan tentang penjaga rumah waletnya. “Nanti sore dia datang.”

Raka menoleh ke arah Akmal, berharap Akmal akan meminta izin Amang Yoyok melihat-lihat bagian dalam rumah.



“Apa?” tanya Akmal yang bingung melihat Raka menatapnya.

Raka menggerakkan bola matanya ke arah rumah walet. Dalam hati, Raka berharap Akmal akan meminta ijin untuk masuk ke dalam rumah walet. Sungkan rasanya minta ijin langsung ke Amang Yoyok.

“Wah, wah, ada Pak Yoyok.” terdengar sebuah suara. “Sudah beberapa hari ini saya tak lihat Putra. Sakitkah?”

Raka menoleh. Seorang lelaki mengendarai sepeda mendekati Amang Yoyok. Tubuhnya kurus kecil. Tingginya seperti Akmal. Dari wajahnya jelas usianya sama seperti Amang Yoyok.

Amang Yoyok mengulangi penjelasannya dan mengucapkan terima kasih ketika lawan bicaranya mengucapkan menawarkan bantuan menjaga rumah walet miliknya. Tak lama kemudian, orang itu berpamitan dan mengendarai sepedanya menjauh.

“Itu siapa?” tanya Raka.

“Pak Surip, penjaga rumah walet itu.” Amang Yoyok memberikan isyarat dengan menggerakkan dagunya. Raka menoleh dan melihat sebuah rumah walet tidak jauh dari rumah walet Amang Yoyok. Pintunya dicat biru.

“Batu cincinnya besar sekali,” komentar Raka. Beberapa kali ia melihat orang dewasa memakai cincin batu akik. Baru kali ini ia melihat batu cincin yang besar.



“Kamu ingin pakai cincin batu akik *kah?*” goda Akmal.

Amang Yoyok tertawa mendengarnya. “Amang punya cincin batu akik tapi batunya enggak sebesar punya Pak Surip. Kalau kamu mau, nanti Amang kasih.”

Raka meringis. “Enggak, ah, Amang. Terima kasih.” tolaknya. Ia tidak tertarik pakai cincin, apalagi cincin batu akik.

“Kenapa Pak Surip nawarin jadi penjaga rumah walet Amang? Apa enggak repot menjaga dua rumah walet?” tanya Raka mengganti topik pembicaraan.

“Rumah walet yang dijaga Pak Surip itu kosong. Enggak ada burung walet yang mau masuk dan membuat sarang di sana.” Amang Yoyok menjelaskan.

“Wah, sayang sekali *lah,*” celetuk Akmal. “Padahal modal membangun rumah walet tidak murah.”

Amang Yoyok membenarkan. “Raka sudah pernah masuk ke dalam rumah walet?”

“Belum,” Raka menjawab cepat.

Amang Yoyok mengeluarkan anak kunci dan membuka gembok rumah walet. Diajaknya kedua anak itu masuk.

Dengan wajah berseri-seri, Raka mendahului Akmal masuk ke dalam rumah walet Amang Yoyok. Akhirnya, ia bisa melihat bagian dalam rumah walet. Yeay!







Bab III

Rumah Bernyanyi

Amang Yoyok membuka pintu rumah walet.

“Pintunya tebal seperti pintu penjara,” komentar Raka saat melangkah melewati pintu.

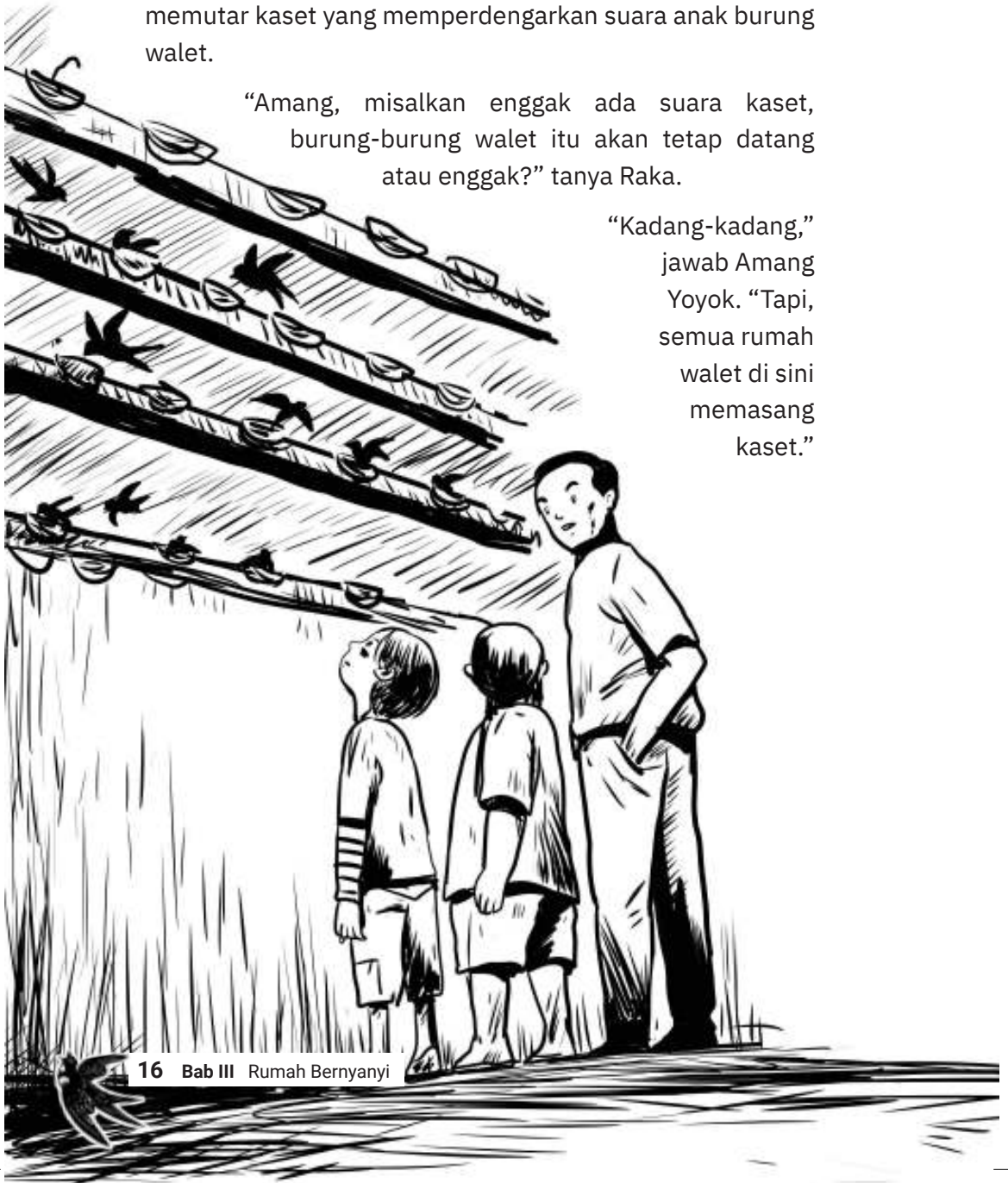
Amang Yoyok tertawa mendengarnya. “Supaya enggak mudah dibobol pencuri. Nanti pintu rumah walet yang dekat danau akan Amang ganti seperti ini.”

Raka asyik memperhatikan bagian dalam rumah walet. Rumah walet ini tingginya kira-kira seperti rumah tiga lantai. Di langit-langit setiap lantai dipasang ambalan kayu, tempat burung walet membuat sarang. Burung-burung keluar masuk lewat lubang ventilasi yang sengaja dibuat di dinding. Sebuah radio mengeluarkan suara cericit burung. Radio itu

dihubungkan dengan pengeras suara. Akmal pernah cerita, salah satu cara memanggil burung walet adalah dengan memutar kaset yang memperdengarkan suara anak burung walet.

“Amang, misalkan enggak ada suara kaset, burung-burung walet itu akan tetap datang atau enggak?” tanya Raka.

“Kadang-kadang,” jawab Amang Yoyok. “Tapi, semua rumah walet di sini memasang kaset.”



Raka mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kaset itu menjaga rumah walet tetap bernyanyi,” Raka menambahkan.

“Mana ada rumah bisa bernyanyi *lah*,” bantah Akmal.

“Kamu dengar sendiri, ada suara nyanyian dari setiap rumah walet,” kata Raka. “Sama saja dengan rumah itu bernyanyi.”

Akmal terbahak.

“Amang, bagaimana kalau Pak Putra enggak datang?” tanya Raka.

“Ada Akmal yang akan membantu Amang, iya kan?” Amang Yoyok menepuk-nepuk pundah Akmal yang berdiri di dekatnya.

Sekarang giliran Raka yang tertawa melihat ekspresi Akmal yang meringis. Rupanya tepukan Amang Yoyok lumayan keras.

“Nanti kami bantu, Amang,” kata Raka. Daripada ia harus mencari alasan menolak ajakan Akmal berenang dan memancing, lebih baik ia membantu Amang Yoyok panen sarang burung walet, walaupun ia belum tahu caranya.

Amang Yoyok tertawa. “Sebentar lagi Putra akan sampai di sini. Kalau kalian belum punya rencana, besok pagi kalian ke sini saja *lah*.”

“Asyik, Amang mau traktir *kah*?” Akmal bertanya dengan wajah berseri.



“Beres. Traktir es teh manis, ‘kan?”

Raka tertawa. Ia kemudian memberi isyarat kepada Akmal untuk berpamitan.

“Hah?! Apa?!” tanya Akmal pura-pura tidak paham isyarat Raka.

Raka mendelik sebal.

“Amang, kami pamit dulu,” kata Raka. “Besok pagi kami ke sini lagi.”

Akmal mengikuti Raka. Sebenarnya ia masih ingin mengobrol dengan Amang Yoyok. Biasanya setelah mengobrol lama, Amang akan mengajak Akmal membeli minuman dingin atau makanan kecil. Nanti akan diberitahukannya rahasia ini kepada Raka.

Lima menit kemudian mereka sudah mengendarai sepeda menyusuri rute yang sama dengan rute mereka pergi.

Mendadak, Akmal mengerem sepedanya. “Stop!”





Bab IV

Bertemu Lagi

Raka ikut mengerem sepedanya.

“Ada apa?” tanya Raka dengan perasaan was-was.

“Kita lewat jalan pintas saja,” kata Akmal. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. “Kita menyebrang *lah*.”

Kupikir ada apa, gerutu Raka dalam hati. Bergegas Raka mengikuti Akmal. Mereka kini ada di jalan setapak yang membelah hutan kecil.

“Kenapa lewat sini? Mana enak bersepeda di jalan berbatu,” omel Raka.

“Justru asyik *lah*,” bantah Akmal. “Anggap saja kita sedang ikut lomba sepeda alam.”

Raka menaiki sepedanya, menyusul Akmal. Sesekali tubuhnya berguncang-guncang. Uh! Ia lebih suka bersepeda di jalan aspal.

Mereka kini melintasi tanah lapang yang ditumbuhi rumput dan semak. Sinar matahari yang menyilaukan mata membuat Raka terpaksa memicingkan matanya. Diusapnya keringat yang membasahi dahinya. Raka menambah cepat laju sepedanya dan mendahului Akmal. Ia ingin segera tiba di hutan kecil di depan sana agar tak kepanasan.

Tiba-tiba Raka menghentikan laju sepedanya.

“Ada apa?” tanya Akmal yang berhenti di sampingnya.

Raka menunjuk ke pohon besar dekat sungai, yang batangnya berwarna kemerahan. Akmal menoleh mengikuti arah yang ditunjuk Raka. Tampak seseorang sebaya mereka memakai topi ungu berdiri di dekat pohon.



“Loh, itu kan Si Gembok,” gumam Akmal.

Raka nyaris tertawa mendengarnya. Akmal seenaknya saja memberi julukan. Lagipula salah si Gembok. Topi ungu yang dipakainya membuatnya mudah dikenali.

“Ayo, kita dekati,” ajak Raka. Diletakkannya sepedanya begitu saja di rerumputan. “Aku penasaran. Dia kabur lagi, enggak ya? Kalau iya, dia memang enggak mau bertemu kita.”

“Mungkin dia merasa minder *lah*,” komentar Akmal.

“Minder kenapa?” tanya Raka heran.

“Kalah ganteng dibanding aku *lah*.” Akmal *nyengir*.

“Sudah, jangan bercanda terus. Kita berpencar saja. Kamu dari arah sini. Aku akan memutar dan muncul dari sebelah sana.” Raka memberi instruksi.



Mereka berpencar. Raka mengendap-endap menghampiri si gembok. Dilihatnya posisi si Gembok belum berubah. Ia seperti sedang mengamati sesuatu.

Mendadak si Gembok memutar tubuhnya. Ia bertatapan dengan Akmal yang sedang mendekatinya. Tiba-tiba si Gembok memutar tubuhnya. Dengan cepat, ia mengambil langkah lebar lalu berlari.

Raka bergegas mendekat, berusaha menghalangi si Gembok. Ia berhasil memegang sebelah tangan si Gembok. Dengan cepat si Gembok menyentak tangannya. Gerakannya membuat Raka terhuyung kehilangan keseimbangan. Dengan sigap Akmal menahan tubuh Raka agar tidak terjatuh. Raka berusaha mengembalikan keseimbangan tubuhnya.

Mereka melihat ke sekeliling. Tidak terlihat keberadaan si Gembok.

“Cepat sekali hilangnya,” gerutu Akmal. “Ayo *lah*, kita pulang.”

“Sebentar,” Raka menahan tangan temannya. “Aku penasaran, apa sih, yang dilihat si Gembok?”

Raka menghampiri pohon berbatang kemerahan, tempat si gembok sebelumnya berada.

“Hati-hati *lah*,” seru Akmal. “Pohon itu bisa membuatmu celaka.”

Raka menatap Akmal dengan alis terangkat. Temannya ini memang senang bergurau.



“Aku serius,” kata Akmal. “Itu pohon Jingah. Getahnya bisa membuat kulitmu iritasi. Kulit jadi merah dan gatal. Kalau parah, bisa meninggal.”

“Jadi bagaimana?” tanya Raka.

“Asal jangan kena getahnya, aman *lah*,” Akmal menenangkan.

Berdua mereka mendekati pohon Jingah. Di tempat kira-kira si Gembok berdiri, mereka berhenti.

“Tidak ada apa-apa *lah*,” gumam Akmal. “Hanya pohon dan rumah-rumah dekat danau.”

“Sepertinya aku tahu,” Raka menghentikan kata-katanya. “Si Gembok sedang memperhatikan rumah walet.”

Akmal menggeser tubuhnya. “Wah, benar katamu. Itu rumah walet Amang Yoyok!”

“Ah, yang benar?” tanya Raka.

“Aku pernah diajak Amang Yoyok ke sana *lah*,” Akmal meyakinkan temannya.

“Tadi dia mengutak atik gembok rumah walet Amang Yoyok. Sekarang dia mengintai rumah walet Amang Yoyok.” Raka tampak berpikir keras. “Jangan-jangan...”

“Apa?” tanya Akmal penasaran.

Sebuah tangan menepuk bahu kedua anak itu. Keduanya menjerit kaget. “Ahhh...”







Bab V

Curiga

"Eh, Pak Surip," Akmal lebih dulu menyapa."

"Sedang apa kalian di sini?" tanya Pak Surip.

Akmal menatap Raka sekilas sebelum menjawab, "Itu.. Tadi, ada yang memata-matai rumah walet Amang Yoyok."

"Benarkah?" Pak Surip menatap Akmal dan Raka bergantian. "Jangan-jangan kalian salah lihat."

"Sepertinya begitu," Raka buru-buru menyambung. Tidak dipedulikannya Akmal yang keheranan.

Pak Surip menatap kedua anak laki-laki di hadapannya dengan pandangan menyelidik. "Kalian pulang saja. Di sini banyak semak-semak. Khawatir ada ular."



Raka dan Akmal mengiyakan. Mereka menunggu Pak Surip berlalu dengan sepedanya sebelum akhirnya mengambil sepeda mereka.

“Sekarang kita ke mana?” tanya Akmal.



“Kita balik lagi ke rumah walet Amang Yoyok, jawab Raka. “Kita ceritain yang baru saja terjadi.”

“Harus sekarang?” tanya Akmal. Jelas terlihat dia enggan kembali ke rumah walet. Ada banyak hal menarik yang bisa mereka lakukan dibanding kembali ke rumah walet. “Bagaimana kalau Amang sudah pulang?”



“Amang pasti menunggu penjaga rumah waletnya datang.” Raka berkata yakin.

“Bisa saja Pak Putra sudah datang,” kata Akmal. Ditatapnya wajah Raka. “Mengapa kamu berbohong?”



“Yang mana?” tanya Raka.

“Tadi kamu bilang salah lihat *lah*,” Akmal mengingatkan.

“Oh itu...” Raka terdiam. “Aku merasa enggak nyaman dengan Pak Surip.”

“Kenapa?” tanya Akmal heran.

“Enggak nyaman saja,” Raka menjawab pendek.

Akmal mengerutkan kening.

“Di buku-buku cerita detektif yang aku baca, kalau kita sedang menyelidiki sesuatu, jangan mengumbarnya, apalagi ke sembarang orang.” Raka menjelaskan

“Memangnya kita sedang menyelidiki apa *kah*?” tanya Akmal heran.

“Si Gembok,” jawab Raka cepat.

Akmal menatap temannya beberapa saat kemudian terbahak.

“Memangnya kamu enggak penasaran?” tanya Raka.

“Penasaran *lah*,” jawab Akmal sambil *nyengir*. „Nanti sore kita bersepeda ke dekat danau, yuk!“ ajak Akmal. Ia mulai mengayuh sepedanya.

“Wah, padahal nanti sore aku mau minta temani ke rumah Amang Yoyok,” kata Raka. Ia menyamakan kecepatan sepedanya agar bisa sejajar dengan Akmal.

“Mau apa kamu ke sana?” tanya Akmal heran.



“Mau kasih tau, ada yang memata-matai rumah waletnya,” jawab Raka.

Akmal mengerem sepedanya. Raka yang juga sudah mengerem sepedanya menoleh ke arah temannya.

“Coba kamu pikir. Si Gembok mengotak atik gembok rumah walet. Rumah walet itu akan dipanen besok. Dia lari ketika kita datang. Kemudian dia memata-matai rumah walet Amang Yoyok yang di tepi danau. Coba kita tanya ke Amang Yoyok kapan rumah walet yang di tepi danau akan dipanen. Kemungkinan besar rumah walet itu akan dipanen dalam waktu dekat. Si Gembok sedang mengamati rumah walet Amang Yoyok.”

Akmal ternganga. Ia sama sekali tidak terpikir tentang hal itu!

“Kalau begitu, nanti sore aku jemput *lah*,” kata Akmal. Mendadak kening Akmal berkerut. “Terus, kapan kita mancing?”

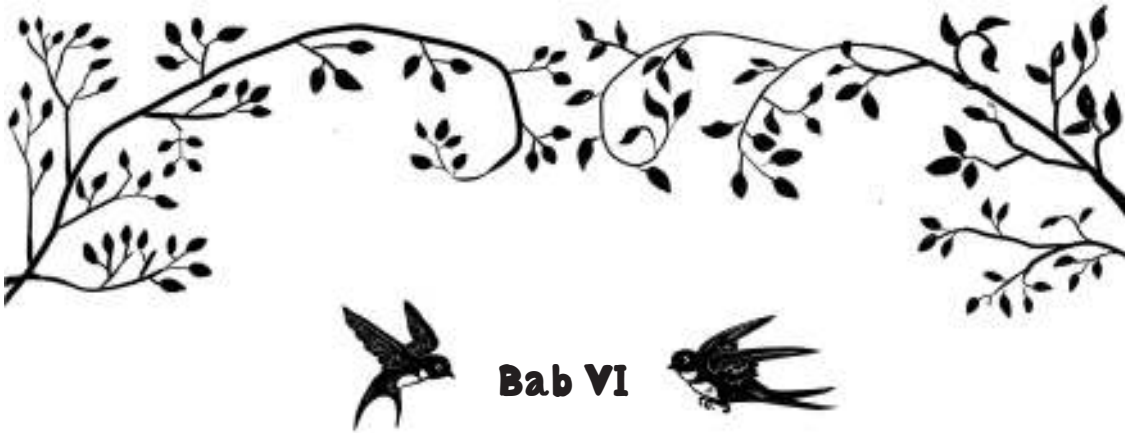
“Kita selidiki dulu si Gembok ini,” Raka membujuk temannya.

Akmal tertawa. “Gayamu sudah seperti detektif saja *lah*.”

“Aku ‘kan memang anggota klub detektif,” gumam Raka.

Akmal mengayuh sepedanya. “Ayolah, kita pulang. Nanti sore kita ke rumah Amang Yoyok!”





Bab VI

Kehilangan

Hari masih pagi. Waktu belum menunjukkan pukul tujuh. Raka dan Akmal mengayuh sepeda mereka dengan semangat.

“Nanti jangan sampai lupa, cerita ke Amang Yoyok!” Raka mengingatkan.

“Cerita apa *kah*?” tanya Akmal.

“Si Gembok.” jawab Raka.

“Sayang, kemarin sore hujan. Kita tidak bisa ke rumah Amang Yoyok.” komentar Akmal.



Mereka menambah kecepatan kayuhan.
Dinding rumah walet Amang Yoyok sudah terlihat
di kejauhan.



“Ayo, cepat *lah!* seru Akmal.

“Kenapa?” tanya Raka heran.

“Khawatir panennya sudah mulai!” seru Akmal lagi.

Raka ingin bertanya lebih lanjut tapi Akmal sudah menjauh. Tak perlu waktu lama, mereka sudah tiba di depan rumah walet. Tampak mobil Amang Yoyok terparkir. Sebuah mobil polisi terparkir di sebelahnya.

“Eh, kalau panen walet, dijaga polisi, ya?” Raka bertanya memastikan.

Akmal tidak menjawab. Ia menjatuhkan sepedanya kemudian berlari menuju pintu rumah walet. Raka mengikuti di belakangnya.

Mereka berpapasan dengan dua orang petugas polisi. Di dalam rumah walet, mereka melihat Amang Yoyok sedang duduk di samping seseorang bertubuh kecil kurus. Pasti itu penjaga rumah walet, kata Raka dalam hati. Mereka bergegas mendekat.

“Amang, panennya sudah selesai *kah?*” tanya Akmal.

Raka melirik tajam. Bukannya mengucapkan salam malah langsung *nyerocos!*

“Sudah,” jawab Amang Yoyok.

“Wah, kami terlambat *lah,*” kata Akmal.

“Sarang waletnya dipanen pencuri,” kata Amang Yoyok.

Kedua anak laki-laki itu terkejut.



Setelah terdiam beberapa saat, Amang Yoyok mulai bercerita. Tadi pagi Amang Yoyok mendapat telepon dari Putra, mengabarkan sarang burung walet yang siap dipanen hilang dicuri. Yang tersisa hanya sarang walet yang berisi telur atau sarang dengan anak-anak burung walet di dalamnya.

Mata Akmal membesar. “Pencurinya hebat, bisa merusak gembok yang besar,” komentar Raka.

“Gemboknya enggak dirusak,” kata Amang Yoyok.

“Bagaimana bisa?” tanya Akmal heran.

“Bisa saja.” Raka menjawab cepat. “Pencurinya masuk lewat situ,” Raka menunjuk ke arah jendela rumah walet.

Akmal menatap jendela beberapa saat kemudian menoleh, menatap Raka. “Jendelanya kecil sekali.”

“Pencurinya bertubuh kurus. Kalau kamu yang jadi pencurinya, pasti tersangkut.” Raka menjelaskan. Ia terkikik melihat ekspresi Akmal yang cemberut.

“Tetap saja sempit,” Akmal bersikeras.

“Sayang, kalian tak bisa ikut panen sarang walet,” kata Amang Yoyok. Ia menepuk bahu Putra. “Kepalamu masih pusing?”

“Sedikit,” jawab Putra. Sebelah tangannya memijit-mijit kening.

“Pak Putra sedang sakit, ya?” tanya Raka.





“Semalam, Putra sedang jaga rumah walet. Tiba-tiba kepalanya pusing. Tahu-tahu dia terbangun sudah pagi dan sarang walet sudah lenyap,” cerita Amang Yoyok.

“Saya juga bingung, kenapa tiba-tiba kepala saya pusing. Sebelumnya saya tidak merasa apa-apa.” Putra menjelaskan. “Saya bahkan sudah minum kopi ditemani Pak Surip supaya tidak mengantuk *lah*.”

Amang Yoyok berdiri. “Sekarang Amang mau ke kantor polisi dulu, melengkapi laporan.”

Raka dan Akmal mengikuti Amang Yoyok keluar. Tak lama kemudian, mobil Amang Yoyok menderu dan berlalu.

“Mal, jangan-jangan Si Gembok yang mencuri sarang walet.” Kata-kata Raka memecah keheningan. “Tubuh Si Gembok kurus, pasti bisa masuk jendela rumah walet.”

“Bagaimana cara dia masuk?” tanya Akmal.

“Pakai tali,” jawab Raka. Nanti dia memanjat dinding dengan berpegangan di tali.”





“Jendelanya sempit, Ka,” bantah Akmal. “Sulit menyangkutkan tali di jendela.”

Raka memperhatikan ukuran jendela yang ada di dinding rumah walet. “Berarti, pencuri itu masuk lewat pintu depan. Dia bisa membuka gembok pintu.”

“Pertanyaannya, siapakah si Gembok?” lanjut Akmal.

“Itu yang harus kita cari tahu. Wah, kasus kita jadi semakin menarik!” Raka menepuk setang sepedanya dengan semangat. “Bagaimana kalau nanti sore kita ke rumah Amang Yoyok? Kita ceritakan tentang si Gembok.”

“..tapi sarang waletnya sudah keduluan dicuri. Kita juga enggak tahu si Gembok itu siapa,” kata Akmal.

“Amang Yoyok punya beberapa rumah walet. Jangan sampai semuanya kemasukan pencuri. Kalau kita sudah cerita, Amang bisa lebih waspada.” Raka terdiam. Ia ingat, Akmal pernah cerita harga sarang walet bisa mencapai sepuluh juta perkilo. “Kasihan Amang, rugi besar.”

“Semoga nanti sore tidak hujan,” kata Akmal.







Bab VII

Tamu Tak Terduga

Raka memegangi setang sepeda Akmal. Diperhatikannya temannya yang sedang sibuk dengan rantai sepedanya yang lepas.

“Sudah belum?” tanya Raka.

“Sebentar *lah*,” jawab Akmal.

“Wah, rantainya lepas, ya?” terdengar suara yang membuat Raka dan Akmal menoleh. Tampak Pak Surip menghampiri mereka dengan sepedanya.

“Iya, Pak,” jawab Akmal

“Kalian mau ke mana?” tanya Pak Surip.

“Ke rumah Amang Yoyok.” Lagi-lagi Akmal menjawab. Ia menegakkan tubuhnya. Kedua telapak tangannya saling menepuk, membersihkan sisa kotoran yang melekat. “Sudah,” kata Akmal sambil *nyengir*. “Ayo, Ka, kita jalan *lah*.”

“Amang Yoyok sedang pergi.” Kata-kata Pak Surip membuat Akmal dan Raka yang hendak mengayuh sepeda menghentikan gerakan mereka.

“Perginya sudah lama, Pak?” tanya Raka.

“Lumayan lama. Sudah ya, Bapak jalan dulu.” Pak Surip melambaikan tangannya kemudian berlalu.

“Kita ke mana sekarang?” tanya Akmal.

“Ke rumah Amang Yoyok,” jawab Raka. Ia mulai mengayuh sepedanya.

“Loh, Amang tidak ada di rumahnya,” seru Akmal. Ia buru-buru menyusul Raka. “Kita bersepeda ke arah kantor kecamatan saja. Bisa sekalian jajan *lah*.”

“Tapi lewat rumah Amang,” Raka bersikeras. “Siapa tahu Amang sudah pulang.”

Akmal mengerutkan kening tapi ia memutuskan tidak berkomentar. Diturutinya keinginan Raka. Kalau sudah melihat sendiri, Raka tidak penasaran lagi.

Mereka bersepeda sambil sesekali bergurau dan mengomentari hal yang menarik perhatian mereka sepanjang perjalanan menuju rumah Amang Yoyok.



“Kamu lihat sendiri *lah*, mobil Amang tidak ada,” seru Akmal saat mereka tiba di rumah Amang Yoyok. “Benar yang dikatakan Pak Surip. Amang tidak ada di rumah.”

Raka menghentikan sepedanya. “Lihat!” seru Raka dengan suara rendah. Akmal yang juga menghentikan sepedanya menajamkan penglihatannya.



“Si Gembok,” desis Akmal.

Sosok bertopi ungu itu sedang berusaha membuka pintu rumah Amang Yoyok. Tak lama kemudian, si Gembok sudah masuk ke dalam rumah Amang Yoyok.

“Ayo, kita ke sana,” ajak Raka.

Sebelum mereka bergerak, terdengar suara deru mobil yang mendekat.

“Itu Amang,” kata Akmal lega.

Raka melambai-lambaikan tangannya kemudian menunjuk ke arah rumah Amang Yoyok.



Amang Yoyok menghentikan mobilnya, membuka kaca jendela mobil dan melongokkan kepalanya.

“Kalian mau ke rumah?” sapa Amang Yoyok ramah.

“Ada pencuri masuk ke rumah Amang.” Wajah Raka terlihat tegang.

“Hah?! Pencuri?!” Amang Yoyok terlihat kaget. Ditepikannya mobilnya. Setelah mematikan mesin mobil, ia bergegas keluar.

“Kalian tunggu di sini saja,” perintah Amang Yoyok. Dengan langkah lebar, ia berjalan menuju rumahnya.

Dengan heran, Akmal melihat Raka mengekor Amang Yoyok. “Kamu mau ke mana *kah?*”

“Kita bantu Amang.” Raka berkata dengan suara rendah.

Akmal bergegas mengikuti temannya dengan semangat. “Kita berjaga di pintu belakang saja *lah.*” usul Akmal.

Keduanya bergegas ke belakang rumah Amang Yoyok. Di sana ada pintu keluar lain dari arah dapur. Keduanya menunggu dengan berdebar-debar.

“Ya ampun... Amang kira pencuri!” terdengar seruan Amang Yoyok dari jendela dapur yang terbuka.

Raka dan Akmal berpandangan.





Bab VIII

Penjelasan

"Ini Doni, keponakan Amang." Amang Yoyok mengenalkan si Gembok.

Di ruang tamu rumah Amang Yoyok, Raka dan Akmal duduk bersebelahan. Di sofa lainnya, si Gembok duduk tenang. Ia sudah membuka topinya yang berwarna ungu.

"Untung tidak terjadi apa-apa *lah*," celetuk Akmal. "Raka sudah bersiap menangkap Doni. Iya, kan, Ka?"

Raka tersipu malu. "Maaf, ya. Kami salah sangka."

"Enggak apa-apa." Doni menanggapi dengan santai.

Amang Yoyok kemudian bercerita tentang keponakannya yang sedang berlibur di rumahnya. Walaupun sedang liburan, Doni tetap berlatih lari, persiapan untuk ikut lomba enam bulan lagi. Itu sebabnya Doni tidak ikut ke rumah walet tadi pagi.

“Kalian ajak Doni main ya, kasihan Doni belum punya teman di sini.” Amang Yoyok mengakhiri ceritanya.

Raka dan Akmal saling melirik. Siapa sangka si Gembok adalah keponakan Amang Yoyok? Tapi, buat apa dia berusaha masuk ke rumah walet Amang Yoyok? Kenapa dia mengamati rumah walet pamannya?

“Sekarang kalian mau ke mana?” tanya Amang Yoyok.

“Mau... eh, main sepeda, Amang,” jawab Raka.

“Kamu ikut saja, pakai sepeda Amang,” Amang Yoyok berkata kepada keponakannya. Ia bangkit dari duduknya dan pamit mandi.

Ketiga anak laki-laki yang berada di ruangan itu berpandangan.

“Bagaimana?” tanya Doni. Wajahnya terlihat biasa-biasa saja, tidak terlihat canggung atau kikuk. “Kita main sepeda sekarang?”

“Ayo *lah*,” kata Akmal.

Raka mengikuti Akmal. Bertiga mereka menuju halaman.

“Kita ke kecamatan saja *lah*.” Akmal memimpin rombongan kecil itu. Mereka bersepeda sambil membisu.



Di tepi jalan dekat kecamatan, Akmal menghentikan sepedanya.

“Kita istirahat dulu *lah*.” Akmal berinisiatif duduk di trotoar. Raka mengikuti. Doni memilih tetap berada di atas sadel sepedanya. Ditatapnya kedua teman barunya bergantian.

Akmal menoleh ke arah Raka. Dilihatnya temannya itu menatap Doni. Doni balas menatap Raka. Akmal membuka mulut hendak mengatakan sesuatu namun dibataalkannya. Kenapa kedua temannya ini jadi bertatap-tatapan seperti itu?

“Kalian mencurigai aku, kan?” Doni membuka suara.

“Iya.” Raka menjawab cepat.

“Pasti kalian pikir aku akan merusak gembok rumah walet Amang, iya kan?” Doni berkata lagi.

“Iya.” Raka kembali mengiyakan. “Kamu sedang mengakali gemboknya supaya bisa masuk ke dalam rumah walet.

“Berarti kalian salah,” komentar Doni.

“Salahnya di mana *kah*?” tanya Akmal. “Coba kamu jelaskan.” Akmal menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. “Sini, duduk di sini *lah*.”

Doni tetap duduk di atas sadel sepedanya. “Aku cerita di sini saja, deh. Lebih aman.”

Raka mendengus sebal. Memangnya apa yang akan mereka lakukan terhadap Doni?





Doni mulai bercerita. “Pagi itu, aku sedang latihan lari. Saat lewat rumah walet Amang Yoyok, aku lihat ada seseorang yang sedang asyik mengerjakan sesuatu di pintu rumah walet. Orang itu memakai jaket yang ada penutup kepalanya. Aku penasaran. Ia buru-buru lari ketika aku dekati. Aku periksa gembok itu. Gemboknya masih terkunci. Kemudian kalian datang, tiba-tiba saja berteriak dan mengejar aku. Ya, aku lari lah. Aku yakin kalian tidak akan bisa mengejar aku.”

Raka dan Akmal saling melirik. Pantas saja ia dan Akmal kehilangan jejak. Yang mereka kejar adalah atlet lari.

Doni melanjutkan ceritanya. “Aku melanjutkan latihanku, lari menyusuri sungai. Nah, ketika aku melewati hutan setapak, aku melihat orang yang sama, berdiri di dekat pohon. Aku penasaran, pingin tahu, apa sih, yang sedang ia perhatikan. Aku sengaja menunggu. Ternyata kalian datang dan merusak pengintaianku.”

Raka dan Akmal berpandangan.

“Enggak ada orang lain di sana,” bantah Raka.



“Orang itu sudah lebih dulu menyelinap, tepat sebelum kalian mengejutkanku,” jawab Doni.

“Jangan-jangan beda orang,” cetus Raka.

“Orang yang sama kok,” bantah Doni. “Cara jalan dan larinya juga sama, bergoyang-goyang.”

Akmal tak dapat menahan tawanya. “Orang berlari pasti bergoyang-goyang *lah*. Kalau diam namanya mematung.” Akmal kemudian berdiri dengan sikap sempurna. Kedua lengannya lurus di samping badannya. “Begini,” katanya sebelum kembali tertawa.

“Maksudku, larinya enggak seimbang.” Doni tampak gemas. “.. seperti ini...”

Raka memperhatikan cara berlari yang dicontohkan Doni.

“Sepertinya salah satu kaki Mr. X tidak normal,” cetus Raka. Ia memberi nama sosok misterius itu dengan sebutan Mr. X. “Makanya cara larinya seperti itu.”

“Oh iya, aku ada satu petunjuk,” kata Doni.







Bab IX

Cerita Doni

"Rambutnya berwarna hitam." Doni melanjutkan kalimatnya. "Saat dia lari, penutup kepalanya terlepas. Jadi aku bisa melihat warna rambutnya."

Raka menaikkan alis. Sejak ia pindah ke pedalaman Kalimantan ini, ia belum melihat orang yang berambut pirang.

"Itu sebuah petunjuk juga, kan?" tanya Doni sambil *nyengir* melihat ekspresi Raka.

"Jangan-jangan Mr. X ini yang mencuri sarang walet Amang Yoyok," kata Raka. "Tubuh Mr. X ini bagaimana? Kecil? Besar?"

“Eh...” Doni tampak mengingat-ingat. “Aku enggak tahu pasti karena dia pakai jaket.” Doni mengamati tubuh Akmal. “Sepertinya lebih kurus dibanding Akmal.”

“Nah!” Raka menepuk pahanya. Ia menoleh ke arah Akmal. “Kubilang juga apa.”

“Apa?!” tanya Akmal heran. Rasanya sejak tadi Doni yang sibuk bicara, bukan Raka.

“Aku sempat berpikir, pencurinya masuk lewat jendela di dinding rumah walet.” Raka memulai penjelasannya. “Tapi, kata Akmal, ukuran jendelanya kecil dan sempit. Memanjat ke jendela juga perlu tali tambang.”

“Jangan lupa, sulit melempar tambang ke jendela rumah walet,” potong Akmal.

Raka melirik temannya dengan kesal. Seenaknya saja Akmal memotong penjelasannya! “Berarti Mr. X ini masuk ke dalam rumah walet lewat pintu.” Raka melanjutkan penjelasannya. “Cocok dengan yang diceritakan Doni. Sebelumnya Mr. X sudah mengotak-atik gembok rumah walet lebih dulu.”

Akmal mengerutkan kening. “Kemarin kamu sendiri yang mencurigai si Gembok,” kata Akmal. “Sekarang ganti jadi Mr. X.”



“Si Gembok?!” Doni mengulangi dengan wajah keheranan.

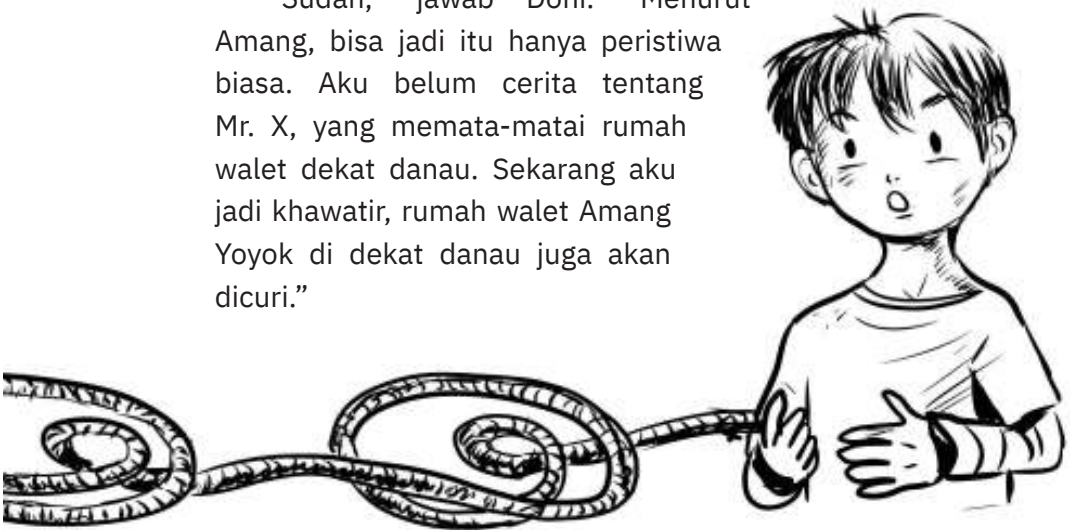
“Julukan buat kamu, karena kamu mengutak-atik gembok,” Akmal menjelaskan. Ia tertawa melihat Doni yang cemberut.

“Itu sebelum aku tahu, kalau Doni keponakan Amang Yoyok.” Raka membela diri. Ia terdiam beberapa saat. “Walaupun sebenarnya bisa saja Doni yang mencuri sarang walet itu.”

“Jangan menuduh sembarangan,” protes Doni. “Buat apa aku mencuri sarang walet. Cara panennya saja aku tidak tahu.”

“Kamu sudah cerita tentang Mr. X ke Amang Yoyok?” tanya Raka, tak peduli protes Doni.

“Sudah,” jawab Doni. “Menurut Amang, bisa jadi itu hanya peristiwa biasa. Aku belum cerita tentang Mr. X, yang memata-matai rumah walet dekat danau. Sekarang aku jadi khawatir, rumah walet Amang Yoyok di dekat danau juga akan dicuri.”



Ketiganya terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Rumah walet danau, kapan rencananya akan panen?” pertanyaan Raka memecah keheningan.

“Besok,” jawab Doni. “Amang mengajakku ke sana pagi-pagi.”

Raka dan Akmal sungguh tidak menduga jawabannya akan seperti itu.

“Sebaiknya kamu ceritakan saja tentang Mr. X,” saran Raka.

“Bagaimana kalau Amang enggak percaya?” tanya Doni.

“Yang penting sudah cerita *lah*,” sela Akmal.

“Betul.” dukung Raka. “Kalau ternyata terjadi sesuatu, misalnya Mr X mencuri sarang walet bagaimana?” tanya Raka. “Kasihlah Amang, rumah waletnya kemasukan pencuri dua kali.”

“Nanti deh, sampai rumah, aku akan cerita ke Amang,” janji Doni.





Bab X

Nyaris Saja

Baru pukul enam pagi lewat beberapa menit. Suasana sudah terang. Tiga anak laki-laki tampak berdiri tidak jauh dari rumah walet Amang Yoyok di tepi danau. Yang seorang tampak sedang bercerita dengan serius. Kedua tangannya bergerak-gerak mengiringi ceritanya. Dua orang lainnya menyimak penuh perhatian.

“Semalam aku sudah cerita tentang Mr. X. Amang Yoyok enggak berkomentar apa-apa. Hanya “hmm... hmm..”. Amang mengajakku datang lebih pagi. Ketika kami tiba, Pak Putra ternyata sudah datang lebih dulu. Ada Pak Surip juga. Menurut cerita Pak Surip, dia sedang lewat kemudian melihat orang yang gerak-geriknya mencurigakan. Begitu melihat Pak Surip, orang itu langsung kabur. Untung saja.

Kalau enggak, Amang pasti gagal panen lagi. Amang kemudian melapor ke kantor polisi. Itu, polisinya yang sedang mencatat keterangan Amang dan Pak Surip.” Doni mengakhiri ceritanya.

Akmal menoleh ke arah Raka yang berdiri di sampingnya. “Ka, misterinya nambah *lah*,” kata Akmal.

“Ah, misterinya sama saja,” bantah Raka.

“Tidak sama *lah*,” protes Akmal. “Kemarin, pencuriannya di rumah walet Amang yang pintunya berwarna abu-abu. Sekarang, rumah walet Amang di sini nyaris kecurian.”

“Tapi misterinya tetap pencurian sarang walet,” Raka berkata tidak sabar.

“Tapi lokasinya beda *lah*.” Akmal belum mau menyerah.

“Rumah walet yang ini dijaga Pak Putra juga?” tanya Raka.

“Dijaga sepupunya Pak Putra. Tapi, sepupunya itu sedang menjaga ibunya Pak Putra. Gantian.” Doni menjelaskan.

Raka tampak berpikir. “Ayo, kita cari petunjuk,” ajak Raka

“Petunjuk apa?” Doni mengernyit bingung.

“Petunjuk MR. X,” jawab Raka.

“Raka ini anggota klub detektif.” Akmal mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Doni tidak menyela penjelasannya. “Tapi, itu dulu, saat masih tinggal di



Jakarta. Sayangnya, di sini tidak ada klub detektif. Makanya Raka mencari-cari misteri terus. Nanti kalau ada kejadian aneh atau membingungkan, misalnya kamu tersesat saat latihan lari, kamu cerita saja ke Raka *lah*.” Akmal berkata panjang lebar.

“Oh,” Doni mengangguk-anggukkan kepala. Pantas saja sejak kemarin Raka tampak bersemangat menyainya banyak hal.

Raka berjalan menuju rumah walet. Biar saja Akmal mengoceh sesuka hatinya.

“Aku tunggu di sini saja *lah*,” kata Akmal.

Sejenak Doni kebingungan. Pilih ikut Raka atau bersama Akmal?

Akhirnya Doni memutuskan mengikuti Raka. Walaupun ia tidak tahu petunjuk seperti apa yang dicari Raka. Di sisi belakang rumah walet, dilihatnya Raka memungut sesuatu dari tanah dengan menggunakan ranting yang tercecer.

“Apa itu?” tanya Doni.

Raka menunjukkan barang yang diambilnya. Sebuah gelang anyaman kulit rotan.

“Punya kamu?” tanya Doni lagi.



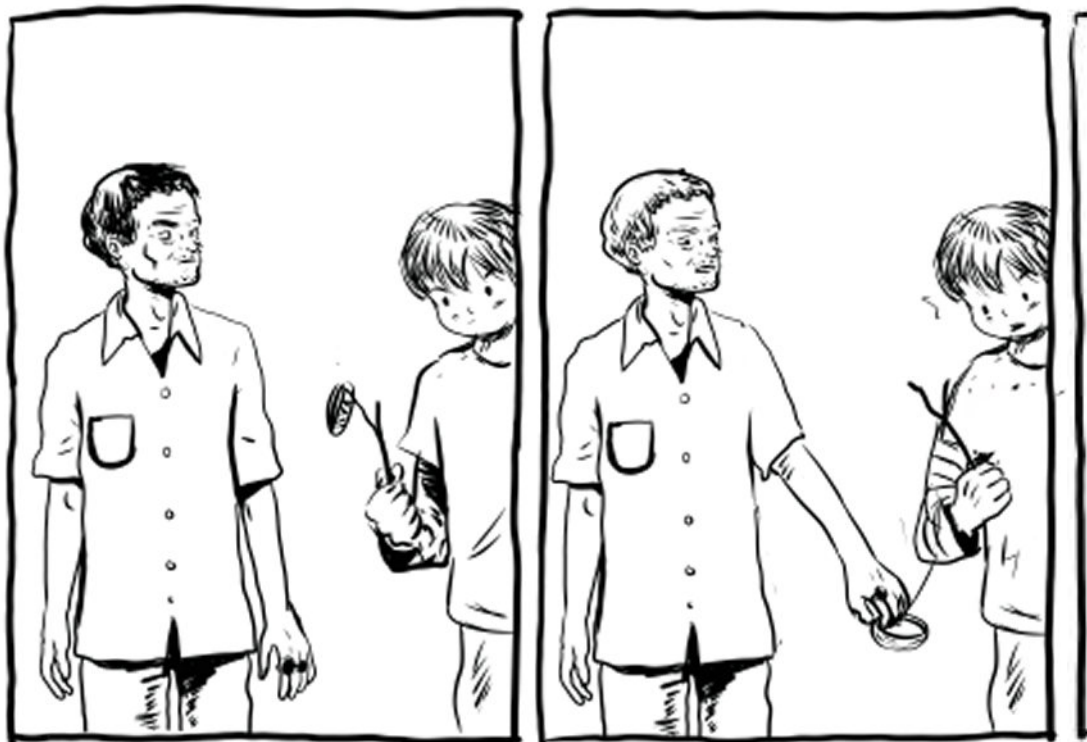
“Bukan,” jawab Raka pendek. “Aku curiga ini milik milik pencuri yang terpergok Pak Surip.”

“Bisa saja milik seseorang yang terjatuh,” bantah Doni.

“Gelang ini masih bersih. Kalau sudah lama pasti berdebu.” Raka menjelaskan.

Doni memperhatikan gelang itu. Benar juga yang dikatakan Raka. “Mau kamu apakan gelang itu?” tanya Doni lagi.

“Disimpan saja dulu sebagai barang bukti,” kata Raka. “Kamu punya kantong plastik atau saputangan?”



“Buat apa?” tanya Doni heran.

“Untuk menyimpan gelang ini,” jawab Raka.

“Enggak punya.” Doni tampak berpikir. “Mungkin di mobil Amang Yoyok ada sesuatu yang bisa dipakai.”

Mereka kembali ke tempat Akmal menunggu. Tidak terlihat lagi polisi yang sebelumnya mengobrol dengan Amang Yoyok.

“Mau pulang, Pak?” sapa Doni kepada Pak Surip yang melintas.

Yang disapa menoleh. “Iya. Semua keterangan Bapak sudah dicatat Polisi.” Pak Surip yang hendak berlalu tiba-tiba membatalkan langkahnya. Perhatiannya tertuju ke ranting yang dipegang Raka.

“Itu gelang Bapak. Di mana kamu menemukannya?” tanya Pak Surip. Tanpa menunggu jawaban, diambilnya gelang yang tersangkut di ranting dan dimasukkannya ke dalam saku celana. Ia bergegas berlalu tanpa mengucapkan terima kasih.



Raka dan Doni berpandangan.

“Ternyata gelang itu milik Pak Surip.” gumam Doni.

Raka memandangi punggung Pak Surip yang menjauh dengan langkah terpinchang. Sepertinya kaki Pak Surip sakit. Mungkin gara-gara mengejar pencuri tadi, kata Raka dalam hati.

Dilihatnya Pak Surip menuju sepeda motor yang terparkir. “Kupikir Pak Surip ke sini naik sepeda.” cetus Raka.

“Kata Pak Surip, sepedanya rusak. Dia pinjam sepeda motor temannya.” Doni menjelaskan.

Amang Yoyok mendekati ketiga anak laki-laki itu. Di belakangnya Pak Putra mengikuti. Wajahnya terlihat kesal.

“Kalau saja saya datang lebih cepat, pasti pencuri itu bisa tertangkap,” gerutu Pak Putra.” Tadi saya sempat



keliling rumah walet bersama Pak Surip. Barangkali ada jejak yang ditinggalkan si pencuri. Hasilnya nihil!”

“Mudah-mudahan enggak ada lagi pencurian,” kata Amang Yoyok.



“Amang, tadi Raka nemu gelang anyaman kulit rotan.” sela Doni. “Kami pikir milik pencuri. Ternyata milik Pak Surip.”

“Biasanya Putra yang suka pakai gelang.” Amang Yoyok menoleh dan memperhatikan tangan Putra. “Gelang kamu ke mana?”

Putra memperhatikan lengannya. “Eh, anu... mungkin jatuh di jalan.” Putra berkata gugup.

“Tadi masih ada,” bantah Amang Yoyok. “Kamu cerita tentang pencurian sambil menarik-narik gelang. Kebiasaan kamu kalau sedang kesal.”

Raka menyimak pembicaraan itu dengan penuh perhatian.

Kali ini Pak Putra tidak berkomentar. Ia menatap Raka dan Doni dengan tatapan tajam. “Saya pamit dulu, Pak,” kata Putra kepada Amang Yoyok. “Sekalian saya mau cari gelang saya dulu. Siapa tahu ketemu.”

Pak Putra kemudian meninggalkan mereka. Raka memperhatikan cara jalan Pak Putra yang pincang.

“Kenapa kaki Pak Putra, Amang?” tanya Raka penasaran.

“Kemarin terjatuh dari sepeda motor,” jawab Amang Yoyok.

Amang Yoyok menatap Raka dan Doni bergantian. “Amang juga mau pergi. Ada urusan. Kalian sudah sarapan belum?”



“Amang mau mengajak sarapan *kah*?” tanya Akmal. Wajahnya berseri-seri.

Amang Yoyok tertawa. Ia berkata kepada keponakannya. “Kamu ajak teman-temanmu ke rumah.”

“Rumah waletnya bagaimana?” tanya Doni.

“Biar saja. Rumah walet enggak bisa ke mana-mana,” jawab Amang Yoyok, membuat Akmal dan Raka tak dapat menahan tawa.

“Mungkin maksud Doni, bagaimana kalau pencurinya datang lagi,” Raka berbaik hati membantu menjelaskan.

“Hari sudah terang, pencurinya enggak akan kembali.” Amang Yoyok menenangkan. Tak lama kemudian mobil yang dikendarai Amang Yoyok berlalu.

“Aku terpikir sesuatu,” gumam Raka

“Aduh, mikirnya tidak bisa ditunda *kah*? Aku lapar,” keluh Akmal.

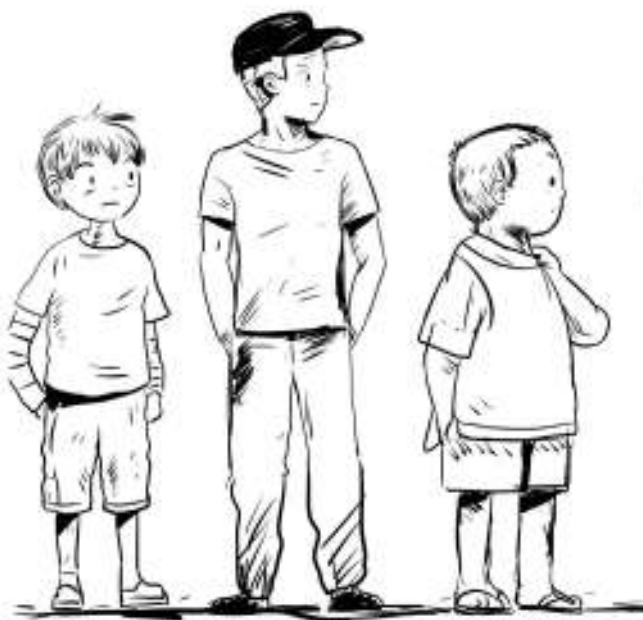
Doni menepuk bahu Akmal. “Ayo, kita ke rumah Amang. Soto Banjar yang dimasak Acil pasti sudah siap.” Seperti anak-anak lain di sini, Doni memanggil istri Amang dengan sebutan Acil, yang artinya “Tante”.

“Aduh, perutku jadi makin lapar membayangkan bihun, perkedel kentang, suwiran ayam disiram kuah panas.” Kedua mata Akmal mengerjap membayangkan hidangan berkuah khas suku Banjar.



“Ditambah potongan telur, perasaan jeruk nipis, dan sambal,” Doni menambahkan.

“Ayo, jalan!” Akmal mulai mengayuh sepedanya. “Soto Banjar, kami datang!”





Bab XI

Perut Kenyang Pikiran Tenang

Doni, Raka, dan Akmal duduk di teras rumah Amang Yoyok. Akmal duduk bersandar di kursi rotan yang ada di teras.

“Kenyang,” kata Akmal. Tangan kanannya mengusap-usap perutnya.

“Bagaimana enggak kenyang, kamu makan banyak sekali,” balas Raka.

“Makanan favorit,” kata Akmal. “Kamu sendiri tampaknya sudah bersahabat dengan soto Banjar,” ledek Akmal.

Doni menoleh ke arah Raka. “Kenapa? Kamu enggak suka Soto Banjar?” tanya Doni memastikan.

“Suka tapi enggak terlalu suka,” jawab Raka. Dilihatnya teman barunya masih menatapnya menunggu keterangan selanjutnya. “Kuah Soto Banjar rasanya sedikit manis. Aku enggak suka hidangan yang manis.” Raka menjelaskan. “Kita bicarakan peristiwa tadi saja.” Raka membelokkan percakapan.



“Habis kenyang terbitlah kantuk,” gumam Akmal. “Aku menyimak saja.”

“Ada yang janggal dari gelang yang kita temuin tadi,” kata Raka.

“Apanya yang janggal?” Doni balik bertanya. “Kita hanya salah sangka. Kita pikir gelang itu milik pencuri yang terjatuh. Ternyata milik Pak Surip.”



“Seingatku, saat pertama bertemu, Pak Surip enggak pakai gelang. Pak Surip hanya pakai cincin batu akik yang batunya besar. Kalau benar itu gelang Pak Surip, kenapa enggak langsung dipakai? Kenapa malah dimasukin ke dalam saku celana?” Kali ini Raka menatap kedua temannya bergantian.

Akmal mengangkat kedua tangannya. “Jangan tanya aku *lah*. Aku sedang menyimak.”

“Bisa jadi Pak Surip baru pakai gelang hari ini,” komentar Doni. “Mungkin tadi Pak Surip terburu-buru, jadi langsung dimasukin ke dalam saku.”

“Kalau gelang kamu hilang, kemudian gelangya ketemu, pasti gelangya buru-buru dipakai.” bantah Raka.

Doni mengiyakan setelah terdiam beberapa saat.

“Bagaimana kalau...,” Kalimat Raka terhenti.

“Apa?!” tanya Doni penasaran.

“Pak Surip enggak mau kita tahu gelang itu milik Pak Putra.” Raka menatap kedua temannya bergantian.

“Kenapa begitu?” tanya Doni heran. “Memangnya kenapa kalau kita tahu gelang itu milik Pak Putra?”

“Nanti Pak Putra bisa dicurigai,” jawab Raka.

“Dicurigai... apa?” kejar Doni.



“Dicurigai ingin mencuri sarang burung walet *lah*,” jawab Akmal.

“Katanya kamu ingin menyimak saja.” Raka menggerutu.

“Karena aku tahu jawabannya,” balas Akmal. Diangkatnya dagunya. “Ternyata, selain mendatangkan kantuk, perut kenyang juga membuat pikiranku terang *lah*.”

Doni terbahak.

“Aku lanjutkan, ya,” kata Raka. “Menurutku, sebenarnya enggak ada tuh, pencuri yang kabur. Pencurimya Pak Putra sendiri. Ia datang lebih pagi supaya bisa mengambil sarang walet sebelum Amang Yoyok datang. Ternyata dia malah bertemu Pak Surip. Pak Putra ‘kan perlu uang. Ibunya dirawat di rumah sakit. Kalau Amang Yoyok tahu, Pak Putra bisa diberhentiin. Makanya Pak Surip enggak mau Pak Putra dicurigai.” Raka menatap Doni. “Gelang yang kita temuin itu punya Pak Putra. Kata Amang Yoyok, Pak Putra punya kebiasaan menarik-narik gelang kalau sedang kesal. Pak Putra kesal karena terpergok Pak Surip. Dia menarik-narik gelangnya. Gelangnya jatuh.”

Doni dan Akmal berpandangan.

“Bisa saja Pak Surip pingin memiliki gelang itu,” bantah Doni.

Raka menggerak-gerakkan telunjuknya. “Buat apa? Kata Amang Yoyok, gelang Pak Putra hanya gelang anyaman kulit rotan biasa. Jadi, pasti ada maksud lain.”



Raka mengambil napas. “Satu lagi,” Raka mengangkat jari telunjuknya, “Amang Yoyok hanya tahu pencurian rumah walet sebelumnya dari cerita Pak Putra. Bisa saja Pak Putra yang mencuri. Kemudian Pak Putra menelepon Amang Yoyok. Pak Putra punya kunci rumah walet. Mudah saja masuk ke dalam rumah walet. Apalagi alasannya agak aneh, tiba-tiba pusing dan tertidur.”

Doni menatap Raka beberapa saat. “Wow. Aku enggak mikir sampai ke situ.” Doni terdiam. “Kalau dipikir-pikir, memang aneh. Tadi ketika Amang bertanya tentang gelang, Pak Putra jadi gugup.”

Suasana menjadi hening.

“Lalu siapa yang mengutak-atik gembok rumah walet?” tanya Akmal tiba-tiba. “Pak Putra sedang pulang ke rumah orang tuanya. Pak Putra juga punya kunci. Buat apa dia mengutak-atik gembok?”

“Bisa saja orang itu Pak Putra. Dia baru datang, masih pakai jaket bertudung, kemudian mengecek gembok rumah walet. Tiba-tiba Doni muncul,” kata Raka panjang lebar.

“Kenapa lari?” tanya Doni heran.

“Kalau dia enggak lari, dia harus menjelaskan siapa dirinya. Mungkin dia enggak mau ada yang tahu kalau dia sudah datang,” kata Raka. “Biasanya sih, orang yang seperti itu punya maksud tersembunyi.”



“Pak Surip sungguh baik hati,” cetus Akmal. “Ingat tidak, Pak Surip menawarkan menjaga rumah walet Amang Yoyok.” Akmal menoleh ke arah Raka. Dilihatnya temannya itu sedang termenung.

“Sekarang, kita harus bagaimana?” tanya Doni.

“Kita harus memberitahu Amang Yoyok, supaya Amang waspada *lah*,” kata Akmal. Ia menatap Doni dengan pandangan mencemooh. Begitu saja tidak tahu!

“Semoga saja Amang enggak menganggap cerita kita hanya omong kosong,” kata Raka. “Sampai sekarang kita belum punya bukti nyata.”

“Coba aku tanya Acil.” Doni bangkit dari duduknya. “Siapa tahu Acil tahu, jam berapa Amang pulang.”

Akmal ikut bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Raka heran.

Akmal yang hendak masuk ke dalam rumah berhenti. “Kita masih harus menunggu Amang datang, kan? Aku mau minta soto lagi. Kata Acil Dian, aku boleh nambah soto.”





Bab XII

Semakin Membingungkan

Ternyata Amang Yoyok tidak juga datang. Akmal dan Raka pamit. Acil Dian meminta mereka datang lagi nanti sore. Kata Acil, ia akan membuat *gagatas*. Akmal langsung mengiyakan. Membayangkan kue yang terbuat dari tepung beras ketan, kelapa parut, dan gula merah itu membuat air liurnya menitik.

“Doni mau ikut Akmal dan Raka, Cil,” kata Doni. Walaupun sebenarnya ia tidak tahu Akmal dan Raka akan pergi ke mana.

“Ayo,” ajak Akmal.

Mereka bersepeda bertiga.

“Kita ke danau?” tanya Raka saat menyadari mereka menuju danau dekat rumah walet Amang Yoyok.

“Iya, kita mau bersampan,” kata Akmal.

“Kenapa bersampan?” protes Raka “Sudah siang. Panas.”

“Ah, baru juga jam sepuluh. Enak loh bersampan, bisa menikmati angin sepoi-sepoi. Menghibur hati yang galau.” Akmal menjawab dengan santai.

“Sudah setengah sebelas,” bantah Raka. “Memangnya, siapa yang galau?”

“Kamu,” jawab Akmal. “Galau tidak jadi memecahkan misteri *lah*.” sambung Akmal sambil nyengir.

“Sudah terpecahkan misterinya,” bantah Raka. “Sayangnya, kita enggak punya bukti.”

“Nah, makanya sekarang kita main sampan dulu *lah*.” kata Akmal.

“Kita ‘kan enggak punya sampan.” Raka masih mencoba mencari alasan tidak bersampan.

“Gampang *lah* itu.” Akmal menirukan gaya bicara Raka.

Sampai di tepi danau, Akmal meminjam klotok, sampan kecil pemilik warung di tepi danau.

“Ayo naik,” ajak Akmal.

Raka tampak ragu-ragu. “Kita enggak pakai pelampung?”



“Ah, di sini tidak ada yang pakai pelampung *lah*,” kata Akmal.

“Kalau klotoknya terbalik, bagaimana?” tanya Raka.

“Tinggal berenang saja,” jawab Akmal santai. “Bukannya kamu juara renang di sekolah?”

“Tapi, aku biasanya berenang di kolam renang, bukan di sungai atau danau,” bantah Raka.

“Sama saja,” komentar Doni.

“Beda.” Raka bersikeras.

Doni memberi isyarat agar Akmal meminjam pelampung.

“Ya sudah, aku pinjam pelampung dulu.” Dengan bersungut-sungut, Akmal pergi. Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa tiga pelampung.

“Kita pakai pelampung juga?” tanya Doni.

Akmal mengiyakan. “Supaya kompak *lah*.”

Ketiga anak laki-laki itu saling membantu mengencangkan pelampung yang mereka pakai.

Raka yang sudah selesai memakai pelampung tiba-tiba berkata, “Eh, itu Pak Surip, bukan?” tanya Raka, menunjuk sepeda motor yang berhenti di dekat warung.

Akmal memicingkan matanya. “Iya.”



Dari tempat mereka berdiri terlihat Pak Surip turun dari boncengan sepeda motor. Pengemudinya melambaikan tangan kemudian berlalu.

“Oh, itu pemilik sepeda motor yang dipinjam Pak Surip,” kata Doni.

Pak Surip yang sedang berjalan menoleh. Ia tertegun saat mengenali ketiga anak laki-laki yang berdiri di dermaga. Ia membelokkan langkahnya, menghampiri ketiga anak yang sedang memperhatikannya.

“Kalian sedang apa?” sapaanya. “Ah, mau bersampan kah?”

Ketiga anak itu menganggukkan kepala.

“Pak Surip dari mana?” tanya Raka sopan.

“Dari rumah Putra,” jawab Pak Surip. “Kasihlah dia. Dia ingin pinjam uang buat biaya pengobatan ibunya. Kebetulan Bapak sedang tidak ada uang. Bapak suruh nunggu sampai panen sarang walet tapi...” kalimat Pak Surip mendadak terhenti. Ia seperti teringat sesuatu. “Bapak pamit dulu.”

Tanpa berkata apa-apa, ia bergegas meninggalkan ketiga anak itu.

“Kenapa mendadak pergi?” gumam Raka. “Bikin penasaran saja!”



“Sudah, sudah. Ayo, kita bersampan,” ajak Akmal. “Siapa tahu nanti di tengah danau, pikiranmu jadi terang,” kata Akmal. Kali ini kalimatnya ditujukan kepada Raka.

Dengan hati-hati, Raka menuruni tangga dermaga, masuk ke dalam klotok. Pencurian sarang walet ini sungguh membuat penasaran dan rumit. Lebih rumit dibanding kasus-kasus yang pernah dia pecahkan di klub detektif.

Amang Yoyok tadi sempat bercerita, polisi tidak terlalu memperhatikan kasus pencurian sarang burung walet karena sulit diselidiki. Pencurinya akan langsung menjual sarang walet itu kepada pengepul kemudian berpindah tempat. Pengepul langsung menjualnya kepada langganannya. Dalam sekejap saja, sarang walet sudah berubah wujud menjadi sup yang banyak manfaatnya.

“Kita di tepian saja, jangan ke tengah,” kata Akmal. Dia duduk di bagian depan. Di tangannya ada dayung. Doni yang duduk di bagian belakang juga memegang dayung.

Hanya Raka yang duduk di tengah yang terbebas dari tugas mendayung.



“Bagaimana kalau..” Raka terdiam sejenak. “.. yang mencuri sarang walet itu Pak Surip?” tanya Raka tiba-tiba.”

Akmal menoleh. “Hah?! Kenapa kamu mendadak berubah pikiran?” tanya Akmal heran.

“Tiba-tiba aku teringat cerita Doni,” kata Raka.

“Yang mana?” tanya Doni heran.

“Menurut cerita Doni, Doni melihat sekilas ada orang di depan pintu rumah walet Amang Yoyok. Orang itu kemudian menghilang. Doni mengecek gembok. Kemudian aku dan Akmal mengira Doni yang mengutak-atik gembok, pingin masuk ke dalam rumah walet.” Raka berhenti bercerita. Ia menarik napas panjang.

“Bukannya bertanya, kalian malah mengejar aku,” gerutu Doni dengan nada kesal.

“Habis, kamu langsung lari.” Raka membela diri

“Aku harus bagaimana? Mengajak kalian berlari bersama?” balas Doni.

Akmal terbahak.

“Aku lanjutkan, ya.” Raka memilih tidak mengomentari kata-kata Doni. “Doni melihat seseorang mengamati rumah walet Amang Yoyok di tepi danau. Orang itu kemudian lari. Cara larinya aneh, seperti bergoyang-goyang.”



“Kamu yakin cara larinya bergoyang-goyang?” tanya Akmal. “Jangan-jangan itu hanya perasaanmu saja *lah*,” kata Akmal. “Mungkin kamu sedang lapar. Kalau aku sedang lapar, kadang-kadang yang aku lihat beda dengan sebenarnya.”

Doni tertawa.

“Kalian perhatikanin enggak, gaya berjalan Pak Surip beda dengan kita?” kali ini Raka bertanya kepada kedua temannya.

“Maksudmu, orang yang memata-matai rumah walet itu Pak Surip?” tanya Doni memastikan.

“Iya.” Raka menjawab cepat. Pak Surip kemudian datang ke rumah walet Amang Yoyok, ingin mencuri tapi...”

“Nanti dulu, kamu lupa, menurut cerita Pak Surip, dia yang memergoki si pencuri sebelum si pencuri kabur,” sela Akmal.

“Bisa saja itu hanya karangan Pak Surip,” Raka tetap bersikukuh dengan pendapatnya. “Sebenarnya dia sudah bersiap masuk ke dalam rumah walet. Karena terpergok Pak Putra, dia pura-pura baru saja memergoki sang pencuri dan pencurinya kabur.”

“Soal gelang itu bagaimana *kah*?” kejar Akmal.

“Pak Surip sengaja mengambil gelang itu, supaya terlihat dia pingin melindungi Pak Putra dan kita mencurigai Pak Putra,” jawab Akmal.



“Kamu lupa, Pak Surip itu kakinya tidak normal. Memangnya dia bisa memanjat tangga untuk mengambil sarang walet?” celetuk Akmal.

Raka tertegun. Dia tidak terpikir hal itu!

“Kalau begitu... pencurinya Pak Putra.” Raka berkata ragu-ragu. “Eh, tapi, Pak Putra sedang menjenguk ibunya yang sakit.” Raka meralat kalimatnya. Sekarang semuanya malah jadi semakin membingungkan!

Suasana menjadi hening. Masing-masing sibuk dengan pikirannya.

“Padahal sudah cocok kalau penjahatnya Pak Surip atau Pak Putra. Di buku-buku detektif yang aku baca, pencurinya biasanya seseorang yang dekat dengan korban, atau seseorang yang berada di dekat tempat kejadian.” suara Raka memecah keheningan.

“Ada satu orang lagi yang sering berada di dekat tempat kejadian,” kata Akmal tiba-tiba.

“Siapa?” tanya Doni dan Raka hampir serentak.

Akmal menoleh ke belakang, menatap kedua temannya. “Amang Yoyok,” jawab Akmal. Detik berikutnya dia tertawa terbahak-bahak melihat raut wajah kedua temannya yang kesal.





Bab XIII

Catatan Raka

Raka sedang dalam perjalanan menuju rumahnya ketika sesuatu menarik perhatiannya. Sebuah sepeda motor tampak di pinggir jalan, di bawah pohon. Pengemudinya berjongkok di sampingnya.

“Eh, itu ‘kan sepeda motor yang dipinjam Pak Surip,” kata Raka dalam hati. Ia mengayuh sepedanya mendekat.

“Sepeda motornya mogok, Amang?” tanya Raka.

Pengemudi yang sedang berjongkok itu tampak kaget. “Iya,” jawabnya pendek.

“Tadi Amang berboncengan dengan Pak Surip, ‘kan?” tanya Raka lagi.

Pengemudi itu kembali mengiyakan.

Raka memundurkan sepedanya. Diperhatikannya pengemudi motor itu. Sekilas wajahnya mirip dengan Pak Surip. Perawakannya juga hampir sama. Hanya saja, pengemudi ini tidak mengenakan cincin batu akik. Beberapa gelang anyaman kulit rotan melingkari lengannya, bercampur dengan gelang tali.

“Amang adiknya Pak Surip, ya?” tanya Raka lagi.

“Bukan. Sudah sana, pergi!” usirnya.

Pengemudi itu menghidupkan mesin motor. Akhirnya setelah percobaan ketiga terdengar suara menderu. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia bergegas berlalu.

Raka menatap punggung pengemudi sepeda motor yang menjauh, kemudian melanjutkan perjalanannya. Sampai di rumah, ia menuju kamar. Dibukanya buku catatannya kemudian mulai membuat catatan tentang pencurian sarang walet. Tentu saja kecurigaan terhadap Doni sudah dihilangkan.



Catatan Raka

Kemungkinan 1 :

- Mr. X mengotak-atik gembok pintu rumah walet abu-abu.
- Dipergoki Doni, kemudian lari.
- Mr. X mengamati rumah walet dekat danau.
- Dipergoki Doni, kemudian lari
- Terjadi pencurian di rumah walet abu-abu
- Gembok tidak rusak, kemungkinan pencuri masuk lewat ventilasi di dinding
- Ukuran ventilasi sempit, sulit untuk dilewati
 - > pencurinya masuk lewat pintu, tanpa merusak gembok.
- Terjadi percobaan pencurian di rumah walet tepi danau
- Gagal, karena pencurinya terpergok Pak Surip
- Ditemukan gelang anyaman kulit rotan
- Menurut Pak Surip: gelang itu milik Pak Surip
- Gelang Pak Putra hilang
- Kemungkinan: Mr. X adalah Pak Putra yang minta ijin pulang menengok ibunya tapi sebenarnya sedang merencanakan pencurian sarang walet. Gelang Pak Putra hilang, Pak Surip melindungi Pak Putra agar tidak dicurigai



Raka memandangi catatannya. “Tapi cara berjalan Pak Putra normal. Cara larinya normal. Pak Putra punya kunci rumah walet. Berarti tidak cocok!” Raka berkata dengan suara keras. Ia merasa gemas. Ia salah membuat kesimpulan! Untung saja ia belum menceritakannya kepada Amang Yoyok!

Raka kembali menulis di buku catatannya dan membaca ulang. Mendadak sebuah ide terlintas di kepalanya. Bagaimana kalau Pak Surip bekerja sama dengan Pak Putra? Pak Surip bagian memata-matai, Pak Putra bagian melakukan pencurian! Itu sebabnya, Pak Surip buru-buru mengambil gelang Pak Putra, yang terjatuh di dekat rumah walet Amang Yoyok di dekat danau. Pak Surip ingin melindungi Pak Putra bukan karena baik hati. Ia tidak ingin Putra ketahuan karena ada hubungannya dengan dirinya!

Raka melanjutkan catatannya. Pak Surip mengotak-atik gembok rumah walet abu-abu, berharap bisa membuka gembok itu. Misalkan Putra belum kembali, Pak Surip bisa masuk. Mungkin Pak Surip akan minta seseorang menggantikan Putra. Ternyata Putra datang. Putra bisa masuk ke dalam rumah walet. Gembok tidak rusak. Putra hanya tinggal berakting pingsan.

Raka mengembuskan napas lega. Kali ini semuanya sudah cocok! Nanti sore, ia akan menyampaikan hal ini kepada kedua temannya dan Amang Yoyok.





Bab XIV

Salah Lagi

Rencana ke rumah Amang Yoyok sore itu batal. Hujan turun dengan derasnya. Raka baru bertemu Akmal keesokan paginya. Mereka kemudian ke rumah Amang Yoyok. Doni mengajak mereka duduk di teras. Sepiring kue Gagatas dihidangkan Acil Dian.

“Amang baru saja jalan,” bisik Doni ketika Acil sudah masuk ke dalam rumah. “Aku belum sempat cerita ke Amang. Menurutku, lebih pas kalau Raka yang cerita.”

“Untung kamu belum cerita,” kata Raka lega. Ditunjukkannya catatan yang ia buat kemarin siang.



“Ada yang belum aku ceritain,” kata Doni setelah Raka selesai bercerita. “Kemarin kita nunggu Amang, tapi Amang enggak juga datang. Amang baru pulang malam hari. Ternyata Amang ke rumah sakit bersama Pak Putra. Keadaan ibunya Pak Putra memburuk. Jadi, ibunya Pak Putra dipindahin ke rumah sakit yang fasilitasnya lebih lengkap. Tadi pagi-pagi sekali, Amang berangkat lagi ke rumah sakit. Kata Amang, kasihan Pak Putra, enggak ada yang menemani. Kalau ada Amang, Pak Putra akan lebih tenang. Pak Putra sudah lama bekerja jadi penjaga rumah walet Amang. Makanya, Amang enggak segan berkorban untuk Pak Putra.”





Raka dan Akmal berpandangan. “Salah lagi, Ka,” kata Akmal.

Raka terdiam

“Satu lagi, tadi pagi ada pencurian sarang walet lagi, agak jauh dari sini.” Doni melanjutkan ceritanya. “Aku dengar saat Acil menelepon Amang.

“Bagaimana ini, Ka?” tanya Akmal. Pertanyaannya jelas ditujukan kepada Raka. “Misterinya jadi semakin membingungkan *lah*.”



“Nanti dulu,” Raka mengangkat telunjuknya. “Kata Doni, Amang pergi bersama Pak Putra sejak kemarin siang. Berarti Pak Surip bohong.”

“Oh iya, kata Pak Surip, dia ke rumah Pak Putra dan Pak Putra perlu uang untuk biaya pengobatan ibunya,” Akmal membenarkan. “Buat apa Pak Surip bohong?” tanya Akmal.

“Supaya kita tetap curiga dengan Pak Putra,” jawab Raka. “Kata Pak Surip, dia nyuruh Putra nunggu sampai panen sarang walet. Terus, kalimatnya dihentikan begitu saja.”

“Kata Amang, semalam Pak Putra menunggu ibunya di rumah sakit. Jadi, enggak mungkin Pak Putra yang mencuri sarang walet dini hari tadi.” sambung Doni. “Berarti tersangkanya Pak Surip. Cocok dengan catatan Raka.”

“Aduh, kalian selalu saja lupa satu hal. Kalau pun Pak Surip bisa masuk ke dalam rumah walet, dia tidak bisa memanjat dan mengambil sarang walet,” Akmal mengingatkan kedua temannya. “Kaki Pak Surip tidak normal.”

“Ada yang bisa,” sela Raka.

“Siapa? Pak Putra sedang di rumah sakit,” balas Akmal.

Raka kemudian menceritakan pertemuannya dengan pengemudi motor yang berboncengan dengan Pak Surip. “Aku lihat pengemudi motor itu memakai beberapa gelang anyaman kulit rotan.” Raka terdiam. “Sebenarnya aku bingung bagaimana caranya gelang itu terlepas dan tertinggal di rumah walet Amang di dekat danau,” lanjut Raka.



“Bisa saja tersangkut di tambang yang dipakai untuk memanjat, atau tidak sengaja tertarik,” kata Akmal. “Kamu ini kebiasaan, senang membuat rumit sesuatu.”

Raka memilih tidak mengomentari kalimat terakhir Akmal. Ia membaca kembali catatan yang dibuatnya. “Kalau sekarang sudah cocok,” komentarnya.

“Yakin?” tanya Akmal. “Jangan-jangan nanti berubah lagi.”

Raka mencubit-cubit bibir bawahnya. “Sayangnya kita enggak punya bukti langsung.” Raka terdiam. Tak lama kemudian wajahnya terlihat cerah. “Kita siapkan saja buktinya.”

“Hah?! Bagaimana caranya?” tanya Akmal heran.

“Kalau enggak salah, Akmal pernah cerita, Amang Yoyok punya rumah walet, di dekat rumahnya,” kata Raka.

Doni menganggukkan kepala dengan ragu-ragu. “Kalau aku enggak salah ingat, memang ada tiga. Yang pintunya abu-abu, yang di dekat danau, satu lagi dekat kedai kopi.”

“Yang terakhir itu dekat rumah Akmal,” kata Raka.

“Rumahku yang berpagar hijau, di seberang rumah walet,” Akmal menambahkan.

“Oh,” Doni mengangguk paham.

“Begini,” Raka memberi isyarat agar kedua temannya mendekat. Dipaparkannya rencananya.



“Nanti kalau ternyata jebakan kita berhasil, kamu harus buru-buru pulang ke rumah dan memberitahu Amang. Berani enggak?” tanya Raka kepada Doni.

Doni tampak ragu-ragu. Ia belum pernah bersepeda lewat tengah malam. “Bagaimana kalau ditemani Akmal?” usul Doni.

“Oke lah,” kata Raka. “Sekarang, kita cari Pak Surip. Kita beritahu, besok pagi Amang akan panen sarang burung walet. Pokoknya nanti kita berakting seolah-olah kita sedang mengobrol biasa.”

Doni mengacungkan ibu jarinya sebagai isyarat sanggup. “Ayo, kita jalan.”

Belum juga Doni berdiri, Acil Dian muncul di pintu rumah. “Kalian mau ke mana?” tanya Acil Dian.

“Main sepeda, Cil,” jawab Doni.

“Ayo, makan dulu. Acil sudah menyiapkan *Juhu Umbut Rotan*.”

“Asyik,” seru Akmal riang. Terbayang akar rotan yang dimasak dengan kuah kuning dan bersantan. Ia mendahului kedua temannya mengikuti Acil Dian masuk ke dalam rumah. *Juhu Umbut Rotan* enak dimakan dengan nasi atau lontong. Pagi ini mereka makan besar!

Raka menoleh ke arah Doni. “Kamu yakin, pulang dari sini masih bisa ikut lomba lari lintas alam? Selama di sini kamu makan enak terus. Jangan-jangan nanti kamu enggak kuat lari.”

Doni tergelak.





Bab XV

Pengintaian

Raka melihat jam dinding di kamar Akmal. Sudah pukul tiga dinihari. Sebentar lagi subuh tapi tidak terlihat ada orang yang masuk ke rumah walet Amang Yoyok. Jangan-jangan tidak ada pencurian.

Raka menoleh ke tempat tidur. Kedua temannya tampak tertidur lelap. Malam ini mereka menginap di rumah Akmal dan bergantian mengintai rumah walet Amang Yoyok. Raka mendapat giliran terakhir.

Tiba-tiba Raka menajamkan matanya. Dari jendela kamar Akmal di lantai dua, ia bisa melihat dua sosok bayangan tampak mendekat pintu rumah walet. Tak lama kemudian salah satunya menghilang ke dalam rumah walet.

Raka merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Buru-buru ia membangunkan kedua temannya. Lebih mudah membangunkan Doni dibandingkan Akmal.

“Ayo, bangun!” bisik Raka sambil mengguncang-guncang tubuh Akmal. Yang dibangunkan hanya berguling dengan mata tetap terpejam kemudian melanjutkan tidurnya.

“Bangun!” giliran Doni menepuk-nepuk pipi Akmal.

Akmal terduduk kaget. “Apa..”

Raka berdesis menyuruh Akmal diam, khawatir suara Akmal akan membangunkan kedua orang tuanya.

Dengan singkat Raka menceritakan yang ia lihat. Dengan hati-hati mereka bertiga turun ke bawah. Doni dan Akmal mengambil sepeda mereka dan bergegas pergi ke rumah



Amang Yoyok. Raka mengendap-endap mendekati rumah walet, berusaha agar tidak terlihat oleh sosok yang berada di dekat pintu. Dalam hati ia beroda, agar Amang Yoyok dan kedua temannya segera tiba.

“Aduh, kenapa mereka lama sekali,” keluh Raka. Bagaimana kalau kedua orang itu sudah selesai mengambil sarang walet tapi Amang Yoyok belum juga tiba?

Tiba-tiba pintu rumah walet terbuka. Sosok yang semula ada di luar tampak berbicara dengan sosok yang muncul di pintu. Sosok itu kemudian menghilang kembali ke dalam rumah walet. Raka mengembuskan napas lega. Semoga Amang segera tiba, doa Raka dalam hati.



Kedua mata Raka terbelalak. Pintu rumah walet kembali terbuka. Sekarang kedua sosok itu tampak bersiap meninggalkan rumah walet.

“Berhenti!” tiba-tiba terdengar teriakan. Tiga cahaya senter yang terang menyorot ke tempat di mana kedua sosok misterius itu berada.

Dengan lega Raka keluar dari tempat persembunyiannya. Dilihatnya Amang Yoyok dan dua orang polisi sedang menyoroti kedua pencuri sarang walet dengan senter berukuran besar.

“Itu Pak Surip dan temannya,” seru Akmal. Ia dan Doni menghampiri Raka.

Kedua orang itu memelototi ketiga anak laki-laki itu. Namun mereka tidak memberontak saat diborgol.

“Akhirnya kita punya bukti,” kata Raka dengan nada puas. “Misteri pencurian di rumah bernyanyi sudah terungkap.”





Akhir Cerita

Setelah mendapat cerita singkat dari Amang Yoyok tentang peristiwa di rumah walet, Acil Dian menyuruh Akmal dan Raka ke rumahnya, sarapan bersama.

“Asyik, makan enak,” seru Akmal dengan mata berbinar.

“Kalian pergilah, Amang mau ke kantor polisi dulu,” kata Amang Yoyok.

“Soal makan, Akmal selalu di depan,” ledek Raka.

Akmal tidak mempedulikan ledekan temannya. Dengan penuh semangat ia berjalan mendahului yang lain menuju sepedanya.

Ternyata Acil Dian sudah menyiapkan hidangan sarapan yang istimewa. Ada nasi kuning, sambal, telur, ikan yang digoreng kering, dan kerupuk. Namun, walaupun sudah berulang kali dipersilakan makan, ketiga anak itu memutuskan menunggu Amang Yoyok datang.

Untunglah, Amang Yoyok segera datang. Sambil menikmati hidangan di meja makan, mereka menyimak cerita Amang Yoyok.

“Sebenarnya, Pak Surip merantau ke Kalimantan, pingin bekerja di pertambangan. Dia enggak betah. Walaupun sudah enggak bekerja, Pak Surip enggak mau kembali ke kampung halamannya. Pak Surip kemudian jadi penjaga rumah walet. Tapi, dia merasa uang yang dia peroleh kurang banyak. Apalagi rumah walet yang ia jaga kosong. Pemiliknya bisa saja memberhentikannya. Bisa gagal cita-cita Pak Surip.”

“Memangnya, apa cita-cita Pak Surip?” tanya Raka.

“Dia pingin punya uang banyak, dalam waktu singkat, dan dengan cara cepat.” jawab Amang Yoyok. Sepupunya yang memberi ide mencuri sarang walet. Pak Surip kemudian mencari info, rumah walet yang akan panen. Dia mulai mengamati keadaan sekeliling rumah walet agar pencuriannya berjalan lancar.”

“Harusnya Pak Surip belajar dari Amang kalian,” sela Acil Dian. “Amang merantau ke sini, kerja keras, setelah punya uang, bikin rumah walet.”



“Amang memang hebat!” puji Akmal, membuat Amang Yoyok tersipu.

Amang Yoyok melanjutkan ceritanya. “Pak Surip senang sekali saat tahu Putra pulang ke rumah orang tuanya. Dia mencari cara untuk membuka gembok pintu rumah walet. Sayangnya terpergok Doni. Pak Surip buru-buru kabur.”

“Kenapa Doni bisa kehilangan jejak Pak Surip?” sela Raka. “Padahal Doni larinya cepat. Kaki Pak Surip ‘kan enggak normal. Larinya enggak bisa cepat.”

“Pak Surip enggak bisa lari cepat, tapi dia tahu keadaan di sekitar rumah walet dengan baik. Dia bisa sembunyi dengan cepat,” jawab Amang Yoyok. “Ketika tahu Putra akan datang, Pak Surip memutuskan memperdaya Putra. Dia mengajak ngobrol dan memberi minuman. Padahal minuman itu sudah dicampur dengan obat tidur.”

“Pantas saja Pak Putra tertidur seperti orang pingsan *lah*,” celetuk Akmal.

“Pak Surip sadar, dia enggak bisa mengambil sarang walet. Dia bekerja sama dengan sepupunya. Pak Surip yang mencari info, sepupunya yang mengeksekusi. Setelah berhasil mencuri, Pak Surip jadi ketagihan. Dia berencana mencuri di rumah walet dekat danau. Sebelum mencuri, dia mengamat-amati dulu. Sayangnya, dia terpergok Doni, tapi dia berhasil kabur. Pak Surip kesal dengan kalian. Kata Pak Surip, kalian mengganggu.”



Ketiga anak laki-laki itu tertawa.

“Ayo Amang, lanjutkan ceritanya,” pinta Raka.

“Di rumah walet dekat danau, Pak Surip dan sepupunya terpergok Putra yang datang lebih cepat. Sepupunya kabur dan Pak Surip mengarang cerita kalau dia memergoki pencuri. Dia panik saat Raka menemukan gelang anyaman rotan. Pak Surip mengira itu gelang sepupunya yang terjatuh.”

“Cocok dengan yang dikatakan Raka.” Doni mengacungkan jempolnya ke arah Raka.

“Sebenarnya itu gelang siapa?” tanya Raka.

“Sepertinya gelang Putra,” jawab Amang Yoyok. “Kata sepupu Pak Surip, itu bukan gelang dia.”

“Orang kalau berbuat salah jadi mudah panik, dibayangkan rasa bersalahnya,” sela Acil Dian. Amang Yoyok membenarkan kata-kata istrinya.

“Ketika Doni bercerita rumah walet Amang akan panen, Pak Surip langsung menghubungi sepupunya. Dia sudah membayangkan akan mendapat uang dalam jumlah banyak. Dia marah karena ternyata kalian menjebaknya.” Amang Yoyok melanjutkan ceritanya.

“Padahal Pak Surip sudah dapat uang banyak dari pencurian pertama,” komentar Raka.

“Begitulah kalau orang serakah,” Acil Dian menimpali.



“Sebenarnya kerja sama seperti Pak Surip dan sepupunya itu baik. Sayangnya mereka bekerja sama dalam hal kejahatan,” sambung Amang Yoyok. “Kalian jangan begitu, ya? Kalian harus bisa bekerja sama dan tolong menolong, tapi dalam kebaikan. Jadilah orang hebat dengan cara yang baik.”

“Mereka ini sudah hebat kok,” sela Acil Dian. “Raka hebat, bisa menyadari ada yang janggal, bisa membuat analisis, dan bisa mencari bukti.”

Raka tersipu malu.

“Doni juga hebat. Walaupun sedang liburan, tetap berlatih untuk persiapan lomba,” sambung Acil Dian.

Doni mengangkat kedua tangannya ke atas, seperti yang biasa dilakukan juara di atas podium tertinggi.

“Akmal juga hebat, Cil,” kata Akmal tak mau kalah.

“Tentu,” Acil Dian menepuk bahu Akmal yang duduk di dekatnya. “Akmal selalu menghargai dan tidak lupa memuji masakan Acil. Acil jadi semangat masak. Bagaimana rasa masakan Acil?”

“Enaaak...!” semua menjawab dengan kompak dan mengacungkan ibu jari.

Amang Yoyok tertawa. “Nah, selesai sarapan, kalian mau ke mana?”

“Cari misteriii...” ketiganya kembali menjawab dengan kompak.



“Nanti kalau ketemu, kabari Amang, ya!” kata Amang Yoyok. “Amang mau ikut memecahkan misteri.



“Acil bagian menyiapkan logistik saja,”
kata Acil Dian.

Akmal berdiri, membuat gerakan menghormat dengan menempelkan tangan kanannya di dahi. “Siap menghabiskan logistik!”





Penulis

Erlita
Pratiwi

Erlita Pratiwi, mulai aktif menulis sejak Desember 2008. Sejumlah karyanya berupa cerpen, artikel non fiksi dan resensi dimuat di Majalah Bobo, Kompas Anak, Majalah Story dan Femina. Buku-buku yang telah terbit berupa novel remaja, buku pengembangan diri, seri kesehatan, novel anak petualangan, komik, dan buku cerita bergambar. Cerita kesehariannya bisa dilihat di akun Instagram @erlitapратиwi_ atau Facebook: Erlita Pratiwi

Ilustrator

Indra
Bayu



Ilustrator bernama **Indra Bayu**, tinggal di Bantul, DIY. Ilustrator telah bekerjasama dengan banyak penulis dan penerbit, baik buku-buku anak maupun umum. Ilustrator bisa dihubungi melalui IG: @in_draw.bayu atau surel: indra7bayu@gmail.com.

Maya Editor Lestari Gf

Maya Lestari Gf adalah penulis peraih Adhikarya IKAPI Writer of the Year tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian di antaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan nominee buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogya. Bisa ditemui di Ig @mayalestarigf.



Wuri Editor Prihantini

Wuri Prihantini (Wuri/Uwi), menjadi editor buku sejak tahun 2013 hingga kini. Dia baru saja menamatkan pendidikan S2-nya di Fakultas Ilmu Budaya dan Bahasa, FIB UI, jurusan Linguistik. Kesukaannya pada buku, khususnya buku anak, yang membawanya mendalami dan menekuni psikolinguistik pada anak. Baginya, bahasa anak itu unik dan mengasyikkan. Saat ini, dirinya masih aktif bekerja di Pusat Perbukuan, Kemdikbudistek sebagai tim teknis.



Ingrid Designer Pangestu

Ingrid Pangestu, ibu rumah tangga yang senang di dunia kreatif. Mulai berkarya sejak tahun 2011 dan menjadi desainer lepas sampai sekarang. Alhamdulillah, ia juga terlibat membantu di bidang bisnis makanan di daerah Depok, yaitu Bakmi Asmara dengan IGnya @bakmiasmara. Dan juga membantu di 110 Percent Motorsport Studio. Ingrid dapat dihubungi melalui instagram @ingridpangestu.



YUK, baca buku jenjang C lainnya!

